

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pada masa Nabi Muhammad saw ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Oleh karena itu setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau di sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkan untuk menghafalkannya dan menuliskan di batu-batu, pelepah kurma, kulit-kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya.¹

Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya, demikian kata Said Qutub dalam mukaddimah tafsirnya *Fi Dzilal al- Qur'an*.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat , tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang

¹ Muhaemin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: PT Maha Grafindo), hal 5-6

dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.²

Rasulullah s.a.w sangat menganjurkan menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkahnya. Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca Al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang impossible alias mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya Al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

“Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran ?”(QS Al-Qamar ayat 22).

Ayat ini mengindikasikan kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Artinya tidak semua orang

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal 3

Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.³

Sejak Al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur'an.⁴ Dalam belajar menghafal Al-Qur'an tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur'an.

Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.⁵ Dimana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Yang terpenting dalam menghafal adalah bagaimana kita melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan Al-Quran, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu Al-

³ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011) hal 71-72

⁴ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2001), hal 23

⁵ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), hal 137

Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Pondok pesantren merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan pondok pesantren tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.⁶

Maka pondok pesantren sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di banggunya pondok-pondok pesantren baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal Al-Qur'an memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan salah satu pondok di wilayah Tulungagung yang juga membuka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani di desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung. Meskipun pondok ini berlokasi di pinggiran kota, akan tetapi hal ini tidak menjadikan pondok pesantren ini sepi dari peminat, baik yang datang dari dalam dan luar wilayah Tulungagung bahkan datang dari luar Jawa. Pondok ini merupakan satu-satunya pondok *Tahfidz al-Qur'an* yang ada

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal 3

di desa Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung dan santri-santrinya sekaligus menjadi mahasiswa di IAIN Tulungagung.

Di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani ini para santri dididik untuk mendalami ilmu-ilmu agama, di samping itu juga mendapat didikan dan bimbingan khusus menghafal Qur'an yang langsung di bimbing oleh Abah kyai. Walaupun Pondok ini tergolong masih beberapa tahun berdiri (1992), namun telah meluluskan beberapa santri sebagai *hafidzah*.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi dan cara yang sesuai dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menjaga menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menjaga menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, menurut para santri menjaga hafalan memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Banyak metode yang di gunakan santri dalam menjaga hafalan, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam sholat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan huffadz (*sema'an*) . Pada umumnya santri di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani menjaga hafalan dengan menggunakan metode mengulang sendiri, kelemahannya dalam metode mengulang sendiri adalah apabila terdapat kesalahan tidak mudah diketahui dan tidak ada yang membenarkan. Berbeda dengan metode *sema'an*, Metode ini sangat efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, sebab terkadang kalau

mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah mahasiswa, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Pondok Pesantren Putri *Tahfidz Al- Qur'an Al-Yamani*), santri *hafidzah* yang juga merangkap kuliah di IAIN Tulungagung harus pandai membagi waktu, antara mengerjakan tugas kuliah dan *nderes* (menjaga hafalan Al-Qur'an).

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **Efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji disini adalah menyangkut proses Efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*. Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas perencanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok

Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?

2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektivitas perencanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an

mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an*, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi Pemimpin Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas menjaga hafalan santri terutama dilingkungan pesantren yang di pimpin.

b. Bagi Ustadz

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi *hafidzah*/calon *hafidzah* sehingga menjaga hafalan Al-Qur'an akan semakin efektif.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih

komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengembangan metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu :

1. Secara Konseptual

a. Efektivitas

Yaitu Dapat membawa hasil. Maksudnya metode *sema'an* salah satu metode yang dapat membawa hasil dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *tahfidz*.

b. Metode

Yang di maksud adalah cara sistematis dan terpicir secara baik untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini metode yang digunakan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.⁷

c. *Sema'an*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan hafalannya kepada kyai, santri, maupun masyarakat.

⁷ M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 461

d. Solusi

Yaitu pemecahan masalah. Dalam hal ini solusi santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

e. Alternatif

Yaitu pilihan diantara dua atau beberapa kemungkinan. Dalam hal ini metode *sema'an* merupakan pilihan yang penulis gunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz*.

f. Menjaga

Yaitu memelihara, merawat. Maksudnya memelihara agar hafalan Al-Qur'an tidak hilang dari ingatan kita.

g. Hafalan

Yang dimaksud dengan hafalan adalah telah masuk kedalam ingatan. Maksudnya hafalan Al-Qur'an.

h. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, dari kata *Qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat *al fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas*.⁸

⁸ M Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal 13

i. Pondok Pesantren

Adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari lidership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁹

Dengan uraian atau paparan secara istilah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani adalah metode *sema'an* merupakan pilihan pemecahan masalah yang efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh santri mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Al Yamani.

2. Secara Operasional

Penerapan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah suatu kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Yang dimaksudkan agar hafalan mahasiswa *tahfidz* tetap terjaga dengan baik, yang mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, dan melihat faktor pendukung serta penghambatnya.

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal 2

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengajuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: a. mengenai metode *sema'an* Al-Qur'an, meliputi: pengertian metode *sema'an* Al-Qur'an, langkah-langkah metode *sema'an* Al-Qur'an, manfaat metode *sema'an* Al-Qur'an, konsep metode *sema'an* Al-Qur'an. b. mengenai menjaga hafalan Al-Qur'an, meliputi: Konsep Menjaga Hafalan Al-Qur'an, petunjuk pelaksanaan menjaga hafalan Al-Qur'an, metode menjaga hafalan Al-Qur'an, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, 3. efektivitas metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz*.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V, penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Sema'an* Al-Qur'an

1. Pengertian Metode *Sema'an* Al-Qur'an

Secara umum *Sema'an* Al-Qur'an mempunyai arti yaitu tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata '*Sema'an*' berasal dari bahasa Arab *Sami'a-Yasma'u*, yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Simaan*" atau "*Simak*", dan dalam bahasa Jawa disebut "*Sema'an*". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al Qur'an. Lebih lanjut, *Sema'an* tersebut merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan *menyima'* terhadap bacaannya.

Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang di kutib dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menerangkan bahwa Metode *sema'an* atau (*Tasmi'*) adalah memperdengarkan hafalan kepada orang

lain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar.¹⁰

Kegiatan *sema'an* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode *sema'an* adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. pernyataan ini merujuk pada Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 238.

 حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”(QS Al-Baqarah ayat 238).¹¹

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami. Namun setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan (*menyemakkan*) hafalannya kepada guru, pengurus, atau kyai.

¹⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal 98

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006). hal 40

Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan *menyemakkan* kepada seorang guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya, *menyemakkan* hafalan kepada guru yang *Tahfidz* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi sang calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril As, dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.¹²

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafal hadits atau syair, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهِوَ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

“Demi yang diriku berada di tanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya dari pada seekor unta dari tali ikatannya.” (Muttafaqun ‘alaih).

Hadist diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.¹³

¹² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 80

¹³ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy Syaamil Press & Grafika, 2000), hal 25-26

2. Langkah – langkah Metode *Sema'an* Al-Qur'an

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara jahri (keras), dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Bersama-sama baca keras
- b. Bergantian membaca ayat-an dengan jahri. Ketika partnernya membaca jahri dia harus membaca khafi (pelan) begitulah seterusnya dengan gantian. Sistem ini dalam satu majelis diikuti minimal 2 peserta.

Settingannya sebagai berikut:

1) Persiapan:

- a) Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustad/ustadzah
- b) Ustad/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta
- c) Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan instruksi ustad/ustadzah.
- d) Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustad/ustadzah untuk menyemakkan halaman baru dan mengulang hafalan lama.

2) *Menyemakkan* ke ustad/ ustadzah:

- a) Muroja'ah (mengulang hafalan Al-Qur'an): 5 halaman dibaca dengan sistem gantian. Muroja'ah dengan *sema'an* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain) dimulai dari halaman belakang (halaman baru) kearah halaman lama.
- b) Setor hafalan baru:

- (1) Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama
 - (2) Bergiliran baca (ayatan) dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.
 - (3) Membaca bersama-sama lagi, hafalan baru yang telah dibaca secara bergantian tadi.
- 3) *Menyemakkan* tes juz 1, dengan sistem acakan (2-3x soal). Dibaca bergiliran oleh masing-masing pasangan. Ketika peserta sendirian tidak punya partner, atau partnernya sedang berhalangan hadir, maka ustad wajib menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustad hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk suka rela menemani.
- 4) *Sema'an* ditempat:
- a. Kembali ketempat semula.
 - b. Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang *disemakkan* baik muroja'ah (mengulang hafalan lama) maupun hafalan baru, dengan sistem yang sama dengan *sema'an*.
 - c. Menambah hafalan baru bersama-sama untuk *disemakkan* pada pertemuan berikutnya.

d. Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin ustad/

ustadzah.¹⁴

e. Membaca do'a khotmil Qur'an apabila sudah khatam 30 juz, sebagaimana berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 صَدَقَ اللَّهُ صَدَقَ اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ، وَصَدَقَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ، وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَالشَّاكِرِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. اللَّهُمَّ انْفَعْنَا وَارْفَعْنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَاهْدِنَا وَبَارِكْ لَنَا بِآيَاتِهِ وَالذِّكْرِ
 الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنَّا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ وَخَتَمَ الْقُرْآنِ وَدُعَاءَنَا يَا رَبِّ مَوْلَانَا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا بِكُلِّ حَرْفٍ مِنَ
 الْقُرْآنِ حِلَاقَةً، وَبِكُلِّ كَلِمَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ كَرَامَةً، وَبِكُلِّ آيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَلْفَةً، وَبِكُلِّ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ سُورَةً، وَبِكُلِّ جُزْءٍ مِنَ
 الْقُرْآنِ جِزَاءً، وَبِكُلِّ رُفْعٍ مِنَ الْقُرْآنِ رَاحَةً، وَبِكُلِّ نِصْفٍ مِنَ الْقُرْآنِ نِعْمَةً، وَبِكُلِّ ثُلُثٍ مِنَ الْقُرْآنِ ثَبَاتًا، وَبِكُلِّ رُفْعٍ مِنَ الْقُرْآنِ
 رِفْعَةً، وَبِكُلِّ فَتْحٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَرَحَةً وَفَتْوحًا، وَبِكُلِّ كَسْرٍ مِنَ الْقُرْآنِ كِسْفَةً، وَبِكُلِّ وَقْفٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَقَايَةً. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا
 بِالْأَلْفِ أَمْنًا وَإِيمَانًا، وَبِالْبَاءِ بَهَاءً وَبَرَكَهَةً، وَبِالثَّاءِ ثَوْبَةً وَتَوْفِيقًا، وَبِالتَّاءِ ثَرْوَةً وَثَوَابًا، وَبِالْجِيمِ جَاهًا وَجَلَالًا، وَبِالْهَاءِ حِلْمًا
 وَحَيَاءً، وَبِالْخَاءِ خُشُوعًا وَخَشْيَةً، وَبِالدَّالِ دَوْلَةً وَدَلِيلًا، وَبِالذَّالِ ذَهَبًا وَذِكَاةً، وَبِالزَّاءِ رَحْمَةً وَرَجَاءً، وَبِالزَّاءِ زُهْدًا وَزُكَاةً،
 وَبِالْيَيْنِ سَعَادَةً وَسَلَامَةً، وَبِالْيَيْنِ شُكْرًا وَشَرَافَةً، وَبِالضَّادِ صَبْرًا وَصِدْقَةً، وَبِالضَّادِ ضَوْءً وَضِلَالَةً، وَبِالضَّادِ طَاعَةً
 وَطَهَارَةً، وَبِالضَّادِ ظَفَرًا وَظَرَفَةً، وَبِالغَيْنِ غَفْوًا وَغَافِيَةً، وَبِالغَيْنِ غِنًى وَغَنِيمَةً، وَبِالْفَاءِ فَوْزًا وَفَلَاحًا، وَبِالْقَافِ قُرْبًا وَقَنَاعَةً،
 وَبِالكَافِ كَلَامًا وَكَرَامَةً، وَبِاللَّامِ لُطْفًا وَلِقَاءً، وَبِالْمِيمِ مَغْفِرَةً وَمَتَاعًا، وَبِالنُّونِ نُورًا وَنَجَاةً، وَبِالْوَاوِ وَسْعَةً وَوِلَايَةً، وَبِالْهَاءِ هِمَّةً
 وَهِدَايَةً، وَبِالْيَاءِ يُسْرًا وَيَقِينًا. اللَّهُمَّ اهْدِنَا وَبَارِكْ لَنَا، بِآيَاتِ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ. اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا قِرَاءَتَنَا، وَتَجَاوَزْ عَنَّا مَا كَانَ
 مِنَّا، فِي تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ مِنْ خَطَاٍ أَوْ نِسْيَانٍ، أَوْ تَحْرِيفِ كَلِمَةٍ عَنْ مَوَاضِعِهَا، أَوْ تَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ، أَوْ زِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ، أَوْ
 تَأْوِيلٍ عَلَى غَيْرِ مَا أُنْزِلَتْهُ، أَوْ رَيْبٍ أَوْ شَكٍّ أَوْ سَهْوٍ أَوْ سُوءِ الْخَانِ، أَوْ تَعْجِيلٍ عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، أَوْ كَسَلٍ أَوْ سُرْعَةٍ أَوْ
 زِنَعٍ لِسَانٍ، أَوْ وَقْفٍ بَغَيْرِ وَقُوفٍ، أَوْ إِدْعَامٍ بَغَيْرِ مُدْعَمٍ، أَوْ إِظْهَارٍ بَغَيْرِ بَيَانٍ، أَوْ مَدٍّ أَوْ تَشْدِيدٍ أَوْ هَنْزَةٍ، أَوْ جُزْمٍ أَوْ
 إِعْرَابٍ بَغَيْرِ مَا كَتَبَهُ، أَوْ قِلَّةٍ رَغْبَةٍ وَرَهْبَةٍ، عِنْدَ آيَاتِ الرَّحْمَةِ، أَوْ آيَاتِ الْعَذَابِ، فَاعْفُ رَحْمَةً لَنَا ذُنُوبَنَا، رَبَّنَا وَكَتَبْنَا مَعَ
 الشَّاهِدِينَ. اللَّهُمَّ تَوَرَّ قُلُوبُنَا بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَزَيِّنْ أَخْلَاقَنَا بِجَاهِ الْقُرْآنِ، وَحَسِّنْ أَعْمَالَنَا بِذِكْرِ الْقُرْآنِ، وَبَيِّضْ وُجُوهَنَا
 بِبَرَكَاتِ الْقُرْآنِ، وَتَوَرَّ أَبْدَانَنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ، وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ بِكَرَامَةِ الْقُرْآنِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ بِشَنَاعَةِ الْقُرْآنِ. اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا
 فِي الدُّنْيَا قُرْبَانًا، وَفِي الْقَبْرِ مَوْسِمًا، وَفِي الْقِيَامَةِ شَافِعًا، وَعَلَى الصِّرَاطِ نُورًا، وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا، وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَجَنَابًا. اللَّهُمَّ
 ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً. اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا، وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا نَحِلْنَا، وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ
 اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اهْدِنَا هِدَايَةَ الْقُرْآنِ، وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ بِحُزْمَةِ الْقُرْآنِ، وَبَيِّسْ لَنَا
 أُمُورَنَا أُمُورَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۝ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَحَصِّلْ مَقَاصِدَنَا، وَأَقْضِ جَمِيعَ حَاجَاتِنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَاشْفِ جَمِيعَ أَسْقَامِنَا
 بِحُزْمَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَتَيَمَّمْ أَمَانًا بِبَرَكَاتِ كَلَامِكَ الْقَدِيمِ، وَهَوِّنْ عَلَيْنَا سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، بِجَاهِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ.
 اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا، وَقَرِّ عِيُونَنَا، وَاسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَاشْفِ مَرَضَاتِنَا، وَأَقْضِ عَنَّا ذُنُوبَنَا، وَبَيِّضْ وُجُوهَنَا، وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا، وَأَصْلِحْ
 حَاجَاتِنَا، وَاعْفُ رَحْمَةً لَنَا ذُنُوبَنَا، وَتَجَاوَزْ عَنْ سَيِّئَاتِنَا، وَمُنِّحْ ذُنُوبَنَا، وَأَصْلِحْ دِينَنَا وَدُنْيَانَا، وَرَطِّبْ
 لِسَانَنَا بِذِكْرِكَ، وَقَوِّ أَجْسَادَنَا بِلُطْفِكَ، وَفَرِّحْ أَحِبَّائَنَا، وَخَرِّبْ أَعْدَاءَنَا، وَحَسِّنْ شُمُولَ أَعْدَائِنَا، وَاحْفَظْ أَهْلَنَا وَأَمْوَالَنَا

¹⁴ <http://herpinspiration.wordpress.com/2010/03/19/metode-menghafal-quran/>

وَإِخْوَانَنَا، وَانْظُرْ أَوْلَادَنَا وَتِلَامِيذَنَا وَدِيَارَنَا، وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ، وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ، بِجُرْمَةِ هَذَا الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا أَدَاءَ بِالْقَلْبِ، وَحُبَّ الْخَيْرِ وَالسَّعَادَةِ وَالْبَشَارَةِ مِنَ الْإِيمَانِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، بِعَدَدِ مَا فِي جَمِيعِ الْقُرْآنِ حَرْفًا حَرْفًا، وَبِعَدَدِ كُلِّ حَرْفٍ أَلْفًا أَلْفًا. الْفَاتِحَةُ.

Artinya : “Maha benar Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung, Dan benar pula Utusan-Nya yaitu para nabi yang mulia serta kami terhadap hal tersebut adalah termasuk orang-orang yang selalu bersaksi dan bersyukur ; dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ya Allah wahai Tuhan kami, terimalah ibadah dari kami sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Allah berilah kemanfaatan kepada kami dan angkatlah derajat untuk kami perantara A-Qur’an yang Agung. Dan berikanlah hidayah dan keberkahan kepada kami sebab perantara ayat-ayat dan Al-Qur’an yang penuh dengan dzikir dan hikmah. Dan terimalah bacaan Al-Qur’an dan khotaman Al-Qur’an kami, serta do’a kami, wahai tuhan dan junjungan kami sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ya Allah berikanlah kepada kami kemanisan (Iman) pada setiap (hitungan) huruf Al-Qur’an. Dan berikanlah kepada kami kemuliaan pada setiap (hitungan) kalimat Al-Qur’an. Dan berikanlah kecintaan kepada kami pada setiap (hitungan) ayat Al-Qur’an. Dan berikanlah kegembiraan kepada kami pada setiap (hitungan) surat Al-Qur’an. Dan berikanlah pahala kepada kami pada setiap (hitungan) juz Al-Qur’an. Dan berikanlah kesenangan kepada kami pada setiap (hitungan) seperempat Al-Qur’an. Dan berikanlah kenikmatan kepada kami pada setiap (hitungan) separuh Al-Qur’an. Dan berikanlah kemantapan (Iman dan hati) kepada kami pada setiap (hitungan) sepertiga Al-Qur’an. Dan berikanlah peningkatan derajat kepada kami pada setiap (hitungan) harokat dlommah dalam Al-Qur’an. Dan berikanlah kesenangan dan kesuksesan kepada kami pada setiap (hitungan) harokat fathah dalam Al-Qur’an.. Dan berikanlah pakaian (pelindungan / penjagaan / perhiasan) kepada kami pada setiap (hitungan) harokat kasroh dalam Al-Qur’an.. Dan berikanlah penjagaan kepada kami pada setiap (hitungan) waqof dalam Al-Qur’an.

Ya Allah anugrahlkanlah keamanan dan keimanan kepada kami sebab perantara huruf Alif. Ya Allah anugrahlkanlah kepandaian dan keberkahan kepada kami sebab perantara huruf Ba’. Ya Allah anugrahlkanlah Taubat dan pertolongan kepada kami sebab perantara huruf Ta’. Ya Allah anugrahlkanlah kenyamanan dan pahala kepada kami sebab perantara huruf Tsa’. Ya Allah anugrahlkanlah kewibawaan dan kehormatan kepada kami sebab perantara huruf Jim. Ya Allah anugrahlkanlah kecermatan dalam bersikap dan sifat malu kepada kami sebab perantara huruf _Ha’. Ya Allah anugrahlkanlah khusyu’ dan khosy-yah (takut) kepada kami sebab perantara huruf Kho’. Ya Allah anugrahlkanlah kekuasaan (pangkat) dan penasehat/bukti kepada kami sebab perantara huruf Dal. Ya Allah anugrahlkanlah kecermatan hati dan kecerdasan fikiran kepada kami sebab perantara huruf Dzal. Ya Allah anugrahlkanlah rohmat (kasih sayang) dan harapan baik kepada kami sebab perantara huruf Ro’. Ya Allah anugrahlkanlah zuhud dan kebersihan hati dan diri kepada kami sebab perantara huruf Za’. Ya Allah anugrahlkanlah kebahagiaan dan keselamatan kepada kami sebab perantara

huruf Sin. Ya Allah anugrahlkanlah syukur dan kemuliaan kepada kami sebab perantara huruf Syin. Ya Allah anugrahlkanlah sabar dan jujur kepada kami sebab perantara huruf Shod. Ya Allah anugrahlkanlah kilau iman dan kekuatan badan kepada kami sebab perantara huruf dlood. Ya Allah anugrahlkanlah keta'atan dan kesucian kepada kami sebab perantara huruf Tho'. Ya Allah anugrahlkanlah kemenangan dan kepandaian kepada kami sebab perantara huruf dho'. Ya Allah anugrahlkanlah ampunan dan kesehatan kepada kami sebab perantara huruf 'Ain. Ya Allah anugrahlkanlah kekayaan dan hasil yang banyak kepada kami sebab perantara huruf Ghoin. Ya Allah anugrahlkanlah kesenangan dan kesuksesan kepada kami sebab perantara huruf Fa'. Ya Allah anugrahlkanlah kedekatan (denganMu) dan Qona'ah (Menerima apa adanya anugrah Allah) kepada kami sebab perantara huruf Qoof. Ya Allah anugrahlkanlah kesempurnaan dan kemuliaan kepada kami sebab perantara huruf Kaaf. Ya Allah anugrahlkanlah kelembutan (kasih-sayangMu) dan perjumpaan(denganMu) kepada kami sebab perantara huruf Lam. Ya Allah anugrahlkanlah ampunan dan harta benda kepada kami sebab perantara huruf Miim. Ya Allah anugrahlkanlah cahaya dan keselamatan kepada kami sebab perantara huruf Nun. Ya Allah anugrahlkanlah keluasan (ilmu dan rizqi) dan kewalian / kekuasaan kepada kami sebab perantara huruf Wawu. Ya Allah anugrahlkanlah semangat yang kuat dan hidayah kepada kami sebab perantara huruf Ha'. Ya Allah anugrahlkanlah kemudahan dan keyaqinan kepada kami sebab perantara huruf Yaa'.¹⁵

3. Manfaat Metode Sema'an Al-Qur'an

Adapun Manfaat Metode Sema'an bagi para *Haffidz* maupun *Haffidzoh* sebagai berikut:

- a. Kita akan lebih termotivasi untuk muraja'ah

Mengikuti *sema'an* tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang-ulang hafalan. Inilah manfaat yang paling utama dengan *sema'an*. Sehingga andaikan malas *nderes* (mengulang hafalan Al-Qur'an) dengan sendiri, kita sudah diuntungkan dengan pelaksanaan *sema'an* yang intensif.

¹⁵ <http://orgawam.wordpress.com/2008/08/07/doa-khatam-quran/>. diakses tgl 18 Januari 2014

- b. Kita dapat mengukur kualitas hafalan yang kita miliki

Kita pasti akan menemukan teman *sema'an* yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan, maka kita akan bersyukur, bahwa kerja *nderes* (mengulang hafalan Al-Qur'an) selama ini membuahkan hasilnya. Sebaliknya, jika orang lain yang terbaik, maka kita sadarkan bahwa *nderes* yang kita lakukan belum maksimal, maka akan terjadi luapan motivasi untuk melakukan *nderes/muraja'ah* lebih giat lagi.¹⁶

- c. Menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat *Mutasyabihat* (Yang serupa/mirip)

Tekhnis paling utama untuk menghafal ayat-ayat *Mutasyabihat* sehingga fokus pada otak anda ialah : Bacakanlah hafalanmu kepada seorang guru ngaji yang profesional atau spesialis ayat-ayat *Mutasyabihat*.¹⁷

Di dalam Al-Qur'an memang banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama seperti:

- a. Surat Al-Mukminun: 83= yang hampir serupa dengan An Naml: 68.
- b. Surat Al-Baqoroh: 59 = yang hampir serupa dengan surat Al A'raf:

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009), Hal 137

¹⁷ Ghautsani, Dr. Yahya, *Juz 28-29-30*, (Solo: As-Salam, 2011), Hal 103

- c. Surat Hud: 28 = yang hampir serupa dengan surat Hud: 63 dan 88

Adapun cara penyelesaiannya adalah pertama kali di hitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian di tulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu di ketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Bila tidak cukup di baca terjemahannya untuk membantu mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.¹⁸

Dengan metode *sema'an* yang di perdengarkan kepada orang lain baik itu guru, teman ,ataupun masyarakat , Tujuannya memudahkan anda dalam mengetahui, mengingat, dan hafal ketika melafalkan hafalan terhadap letak ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut dengan *disemak* orang lain, sehingga apabila ada yang salah ataupun rancu dapat di benarkan oleh *sami'in* (orang yang menyemak).

- d. Memelihara hafalan supaya tetap terjaga

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa , baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam *muraja'ah* (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran . Namun Al-Qur'an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Para *huffadz* di dorong senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an . Mereka harus mempelajarinya secara kontinu, membacanya secara berulang-ulang, serta mengamalkan

¹⁸Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafalkan Al-Qur'an & Petunjuk-Petunjuknya*, , hal 53

isinya. Ini di sebabkan sifat Al-Qur'an yang lebih mudah hilang dari ingatan di banding seekor hewan yang ditambatkan , lalu di tinggalkan begitu tanpa di awasi.¹⁹

Sebagai penghafal Al Qur'an hendaknya kita harus senantiasa menjaga hafalan Al Qur'an. Hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh *salafussoleh*. Para sahabat dan ulama-ulama terdahulu yang berbeda-beda cara dalam mengkhatamkan Al-Qur'an .

Mungkin kita akan tercengang-cengang karena merasa kagum ketika mengetahui kebiasaan para sahabat mengkhatamkan Al-Qur'an. Dengan jumlah waktu yang sama sehari semalam (24 jam), barangkali juga dengan kesibukan yang sama atau mereka lebih sibuk dibandingkan kita namun mereka lebih produktif dalam menghabiskan waktunya berlama-lama bersama Al-Qur'an dibandingkan "kita".

Imam Nawawi berkata, "cara mengkhatamkan Al-Qur'an berbeda-beda untuk tiap orang sesuai dengan kemampuannya. Setiap muslim hendaknya mencoba membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya selama tidak menimbulkan kebosanan dan kelelahan."²⁰

Dengan metode *sema'an* bermanfaat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga karena dengan metode *sema'an* ini hafidz dan hafidzoh secara tidak langsung akan *nderes* (mengulang hafalan) apabila ia mengikuti kegiatan *sema'an* dan tidak akan mudah terasa bosan dan lelah di bandingkan dengan *nderes/muroja'ah* sendiri. Selain

¹⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 113

²⁰ <http://akhawatberhatibaja.blogspot.com/2012/03/menjaga-hafalan-al-quran.htm>, diakses tgl 18 Januari 2014

itu dengan metode *sema'an* ini sangat membantu sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadar. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian di perbaiki.²¹

- e. Menghilangkan perasaan grogi dan tidak PD ketika membaca al-qur'an didepan orang lain

Minder, gugup, takut atau tidak percaya diri adalah perasaan alami manusia yang diberikan Tuhan agar kita tidak terlalu kelewat percaya diri dan akhirnya sombong. Selain orang gila dan orang mabok, setiap orang waras pasti memiliki rasa minder, hanya saja konteks dan kadarnya berbeda-beda.²²

Begitupun dengan membaca Al-Qur'an di depan orang lain ataupun didepan umum, semuanya perlu latihan. Apabila membaca Al-Qur'an di depan umum yang sebelumnya hafal dengan lanyah lalu ia grogi atau tidak PD, dapat memecahkan konsentrasi dan dapat menjadikan hafalan menjadi berantakan ketika membaca didepan umum atau di perdengarkan orang lain. Untuk menghilangkan grogi atau tidak PD dengan banyak-banyak latihan , salah satunya dengan mengikuti kegiatan *sema'an* . Dengan begitu seseorang akan terlatih membaca hafalan didepan umum.

²¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 120

²² http://www.hipnoterapi.asia/percaya_diri.htm. diakses tgl 18 Januari 2014

- f. Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an.

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surga. Dalam sebuah hadist, disebutkan bahwa konon dikatakan kepada seorang pembaca Al-Qur'an, "Bacalah dan naiklah serta tartikanlah bacaanmu, sebagaimana engkau mentartilkan di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah akhir ayat engkau baca"²³.

Hadist tersebut menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an haruslah tartil tidak perlu tergesa-gesa, harus jelas bacaannya, makroj dan tajwidnya. Maka dengan mengikuti *sema'an* seorang hafidz maupun hafidzoh melatih diri membaca Al-Qur'an dengan tartil tanpa tergesa-gesa dan yang *menyemakkan* pun akan merasa nyaman dalam mengoreksi hafalan si pembaca.

- g. Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Mempunyai pasangan *sema'an* sangatlah penting dan sangat membantu Anda dalam proses memperlancar dan penguatan hafalan . Hal ni dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.²⁴

4. Konsep Metode *Sema'an* Al-Qur'an

Ayat-ayat al-qur'an hanya akan tetap bersemayam didalam hati utu al-'ilm jika ayat-ayat yang dihafal selalu diingat, diulang dan *dimuroja'ah*. Berikut ini konsep menjaga hafalan al-qur'an dengan di *sema'kan* atau di dengarkan kepada orang lain:

²³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) hal 19

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal 99

- a. Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri didepan ustad/ustadzah dan penampilan.
- b. Setiap hari membaca dengan suara pelan 2 juz. Membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz setiap hari.
- c. *Semakkan* minimal setengah juz setiap hari kepada teman/murid/ jama'ah/istri/suami, dst
- d. Ketika lupa dalam *muroja'ah*/mengulang maka lakukan berikut ini: ·
Jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu. Ketika tidak lagi mampu mengingat-ingat, maka silahkan melihat mushaf dan catat penyebab kesalahan, jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah, jika kesalahan terletak karena faktor ayat *mutasyabihat* (serupa dengan ayat lain) maka tulislah nama surat/no./juz ayat yang serupa itu di halaman pinggir (hasiyah).

B. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

1. Konsep Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *takrir* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.²⁵

²⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, hal 250

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu :

Pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.²⁶

Mengulang atau *takrir* materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.²⁷ Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena

²⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 100

²⁷ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, , hal 250

semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.²⁸

Masalah *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang hafalannya lemah, cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu barulah ia boleh pindah kehalaman berikutnya. Kemudian apabila ingin mengulang dihadapan guru atau kyai, harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan). Bagi seorang guru, jangan sekali-kali mengijinkan siswa mengulang di hadapannya kecuali dengan tidak ada sedikit pun kesalahan.²⁹

Pada dasarnya kemampuan seseorang itu berbeda-beda, apabila kemampuannya lemah, ia boleh mengulang hanya setengah juz per hari. Adapun bagi mereka yang berkemampuan sedang, otomatis harus lebih banyak dari yang sebelumnya. Begitu pula bagi yang berkemampuan kuat harus melebihi keduanya. Sebagai catatan, semua yang kami sebutkan itu,

²⁸ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal 146

²⁹ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal 33-34

tidak dapat lepas dari tangan guru atau kyainya. Gurulah yang berhak menentukan semua itu dengan melihat kemampuan masing-masing.³⁰

2. Petunjuk Pelaksanaan Menjaga hafalan Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, jangan sampai keinginan tersebut membuat penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berpikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak men-*takrir* (menjaga/mengulang) hafalan yang lama.

Dalam mengulang hafalan yang baik, hendaknya penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan istiqamah.

Tujuan dari *Takrir* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah Ashar atau setelah Maghrib menyeter hafalan mengulang.³¹

³⁰ *Ibid*,...hal 37-38

³¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, , hal 75-77

a. Program satu tahun

Pelaksanaan *Takrir* dilaksanakan enam kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan penghafal harus memperdengarkan menyetorkan hafalan ulang sebanyak 20 (dua puluh) halaman (satu juz). Dalam pelaksanaan *Takrir* ini guru atau kyai hanya bertugas *mentashih* hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang fasih atau kurang lancar.

- Perincian waktu dan materi *Takrir* sebagai berikut :

1. Dalam seminggu : 20 halaman x 6 hari = 120 halaman
2. Dalam sebulan : 20 halaman x 24 hari = 480 halaman
3. Dalam setahun : 20 halaman x 288 hari = 5760 halaman

Dengan demikian dalam satu tahun waktu yang diperlukan untuk menyetor hafalan ulang sebanyak 288 halaman sama dengan 9 (sembilan) kali tamat Al-Qur'an tiga puluh juz lebih enam juz. Apabila telah dilaksanakan *Takrir* sesuai dengan ketentuan batas waktu yang disediakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, maka pelaksanaan *Takrir* perlu ditingkatkan sehingga menjadi tiga puluh kali tamat dibawah bimbingan guru atau kyai, untuk pemeliharaan selanjutnya tetap diadakan *Takrir* sendiri sehingga menjadi *wiridan* rutin setiap hari.³²

b. Program dua tahun

Takrir dilaksanakan enam kali dalam seminggu, setiap kali bimbingan penghafal harus menyetor memperdengarkan hafalan ulang

³² Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika*,...hal 254-262

10 (sepuluh) halaman = setengah juz. Dalam pelaksanaan *Takrir* ini guru atau kyai tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Guru hanya bertugas *mentashih* hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang *fasih* dan kurang lancar.

- Perincian waktu dan materi *Takrir* sebagai berikut:

1. Dalam seminggu : 10 halaman x 6 hari = 60 halaman.
2. Dalam sebulan : 10 halaman x 24 hari = 240 halaman
3. Dalam setahun : 10 halaman x 288 hari = 2880 halaman
4. Dalam dua tahun : 10 halaman x 576 hari = 5760 halaman

Dengan demikian dalam masa dua tahun waktu yang dipergunakan 576 hari dengan menghasilkan materi hafalan ulang sebanyak 5760 (lima ribu tujuh ratus enam puluh) halaman sama dengan 9 kali tamat Al-Qur'an 30 juz lebih enam juz. Apabila telah dilaksanakan *Takrir* sesuai dengan ketentuan waktu yang disediakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, maka pelaksanaan *Takrir* perlu ditingkatkan sehingga menjadi tiga puluh kali tamat dibawah bimbingan guru atau kyai. Dan setelah itu, pemeliharaan selanjutnya dilaksanakan sendiri tanpa bimbingan guru atau kyai sehingga menjadi *wiridan* rutin setiap hari.

c. Program Tiga Tahun

1) Program Pendidikan Tingkat Menengah

- Perincian Waktu dan Materi *Takrir*

Takrir dilaksanakan 3 kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan penghafal harus memperdengarkan atau menyetorkan hafalan ulangan sebanyak sepuluh halaman (1/2 juz). Dalam pelaksanaan *Takrir* ini guru atau kyai tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Guru atau kyai hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan-bacaan fasih atau kurang lancar. Perinciannya sebagai berikut:

- Dalam seminggu : 10 halaman x 3 hari = 30 halaman
- Dalam sebulan : 10 halaman x 12 = 120 halaman
- Dalam setahun : 10 halaman x 108 = 1080 halaman
- Dalam tiga tahun : 10 halaman x 324 = 3240 halaman

Dengan demikian dalam masa tiga tahun waktu yang dipergunakan untuk menyetor hafalan ulang sebanyak 324 (tiga ratus dua puluh empat) hari dengan menghasilkan materi hafalan ulang 3240 (tiga ribu dua ratus empat puluh) halaman = lebih kurang sepuluh kali mengulang. Apabila telah dilaksanakan *Takrir* sesuai dengan ketentuan waktu yang disediakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, maka pelaksanaan *Takrir* perlu ditingkatkan hingga menjadi tamat dua puluh lima kali dengan bimbingan guru atau kyai. Dan setelah itu pemeliharaan selanjutnya

dilaksanakan secara pribadi tanpa bimbingan guru atau kyai hingga menjadi *wiridan* rutin setiap hari.³³

2) Program Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi

- Perincian waktu dan materi *Takrir*

Takrir dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, setiap kali masuk bimbingan mahasiswa penghafal harus memperdengarkan atau menyetorkan hafalan ulangan sebanyak 5 (lima) halaman. Dalam pelaksanaan *Takrir* ini guru atau kyai tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Guru atau kyai hanya bertugas *mentashih* hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang fasih atau kurang lancar. Perinciannya sebagai berikut :

- a. Dalam seminggu : 5 halaman x 2 hari = 10 halaman
- b. Dalam sebulan : 5 halaman x 8 hari = 40 halaman
- c. Dalam setahun : 5 halaman x 96 hari = 480 halaman
- d. Dalam 5 tahun : 5 halaman x 480 hari = 2400 halaman

Dengan demikian dalam masa lima tahun waktu yang dipergunakan untuk menyetor hafalan ulangan sebanyak 480 (empat ratus delapan puluh) hari dengan menghasilkan materi hafalan ulang 2400 (dua ribu empat ratus) halaman, sama dengan empat kali mengulang tiga puluh juz. Apabila telah dilaksanakan, *Takrir* sesuai dengan ketentuan waktu yang telah dilaksanakan, tetapi hasil hafalannya masih belum mencapai sasaran maka pelaksanaan *Takrir*

³³ *Ibid*,...hal 258

perlu ditingkatkan hingga menjadi tamat sepuluh kali dengan bimbingan guru atau kyai. Dan setelah itu pemeliharaan selanjutnya dilaksanakan sendiri tanpa bimbingan guru atau kyai hingga menjadi *wiridan* setiap hari.³⁴

3. Metode menjaga hafalan Al-Qur'an

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para *Huffazh*:

a. Mengulang Sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing *Huffazh* bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model :

1) *Tasdis Al-Qur'an*

Yaitu mengulang hafalan Al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari mengulang 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali. Karena itulah tidak berlebihan jika sebagian ulama berkata:

³⁴ *Ibid*,...hal 262

“Barang siapa yang membiasakan dirinya mengulang hafalan Al-Qur’an 5 juz setiap hari, pasti ia tidak akan lupa”.

2) *Tasbi’ Al-Qur’an*

Metode ini sangat terkenal dikalangan para ulama salaf dan paling banyak diberlakukan di pondok-pondok *Tahfidz al-Qur’an*, terutama bagi para *Haffizh* yang baru selesai menghatamkan hafalannya. Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Qur’an menjadi 7 bagian. Lalu, mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al-Qur’an bisa dihatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan *Hufazh* bisa mengkhataamkan Al-Qur’an sebanyak 4 kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, *Tasbi’ Al-Qur’an* ini merupakan rutinitas yang banyak dipraktikkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.

3) Mengkhataamkan Al-Qur’an dalam waktu sepuluh hari

Yaitu dengan mengulang hafalan 3 juz per hari. Berarti dalam satu bulan *Huffazh* bisa mencapai 3 kali khatam dan dalam satu tahun sebanyak 36 khatam.

4) Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu dengan mengulang tiga juz dari Al-Qur’an setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun

diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam sepuluh minggu *Huffazh* telah berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.

5) Mengkhhatamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan

Dengan mengulang hafalan Al-Qur'an satu hari satu juz sehingga dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi *Huffazh* dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.

b. Mengulang Dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat *qiyamullail*, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan, banyak sekali para *Huffadz* yang memanfaatkan shalat Tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

c. Mengulang Dengan Alat Bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para *Qurra'* handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *Huffadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela

kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

d. Mengulang Dengan Rekan *Huffazh*

Sebelum mengulang dengan metode ini, *Huffazh* harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.³⁵

Sema'an Al-Qur'an atau *Tasmi'* (memperdengarkan kepada orang lain), misalnya kepada sesama *Tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika menghafal membacanya. Dengan cara ini, teman kita akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan kita.³⁶

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau partner untuk saling *sima'an/Mudarosah*, dan ini yang paling baik. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain

³⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an (Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an)*, hal 117-120

³⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal 98

yaitu lisan atau bibir, dan telinga, dan apabila bibir atau lisan sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan system refleksi (langsung). Yaitu dengan mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-mengingat hafalan.³⁷

Satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk melakukan langkah diatas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang, insya allah akan mudah mengingatnya.

Namun walaupun demikian, penghafal Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya, tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahamannya saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.³⁸

³⁷ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006), hal 145

³⁸ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, hal 19-20

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada didepannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut *Takrir*.³⁹

4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Memang menjaga hafalan Al-Qur'an lebih berat ketimbang menghafalnya dari nol, namun jangan berkecil hati bahwa bila niat kita baik, ikhlas karena Allah, insya Allah Dia akan membimbing kita dalam menghafal dan menjaga kitab sucinya. kalau Allah ridha kepada kita, maka kemudahan-kemudahan yang akan kita dapati. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an supaya lebih mudah dalam menjaganya:

a. Pengaturan waktu

Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam memelihara hafalannya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan,

³⁹ Muhaemin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafalkan Al-Qur'an & Petunjuk-Petunjuknya*, hal 246

harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Rasulullah SAW telah memperingatkan, bahwa hafalan Al-Qur'an akan lebih cepat hilang dan lepas bila dibandingkan dengan seekor onta yang terikat kuat, apabila dia tidak selalu mengulang-ulang hafalannya tersebut.

b. Menyediakan waktu khusus

Dalam proses *muraja'ah* (mengulang) hafalan, seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus, misalnya sebelum atau sesudah subuh, sebelum tidur, sebelum dan sesudah shalar fardhu. Siapapun dia, bilamana sedang menekuni suatu pekerjaan dan memberikan porsi waktu yang khusus, maka dia akan mendapatkan hasil yang tidak akan mengecewakannya. Tengoklah bagaimana kehidupan para Ulama terdahulu dalam pengaturan waktu, sehingga mereka dapat mewariskan karya-karya besar mereka yang sampai hari ini masih menjadi rujukkan. Sebagian mereka wafat diusainya yang belum begitu lanjut, akan tetapi mereka dapat menulis dan menyusun banyak kitab.

c. Wirid Al-Qur'an

Selain menyediakan waktu khusus, seorang penghafal Al-Qur'an harus memperbanyak tilawah, dia harus memiliki wirid Al-Qur'an yang rutin dia lakukan setiap hari. Usahakan dapat membaca Al-Qur'an minimal satu juz setiap hari, sehingga dalam waktu tiga

puluh hari / satu bulan anda akan mengkhatamkan tilawah Al-Qur'an. Sering membaca Al-Qur'an akan dapat memudahkan seseorang dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

d. Menjadi Imam Shalat

Hafalan anda akan selalu melekat dalam ingatan anda apabila selalu anda baca dalam shalat, khususnya saat shalat malam atau qiyamullail. Terlebih saat menjadi imam shalat tarawih di suatu masjid yang antara pengurus jamaah merasa tidak keberatan bilamana sang imam membaca satu juz untuk setiap malamnya.

e. Mengajarkan orang lain

Salah satu cara yang paling efektif dalam menjaga hafalan adalah mengajarkan orang lain, karena pada saat mendengarkan hafalan muridnya, maka secara tidak langsung dia sedang mengulang-ulang hafalan.

f. Mendengarkan bacaan orang lain

Banyak mendengar akan memudahkan kita menghafal, cepat hafal, selain sering membaca juga karena sering mendengar bacaan orang lain. Buatlah kesepakatan atau janji bersama teman anda yang sedang menghafal Al-Qur'an untuk saling *menyimak*, sehingga bila mana anda atau teman anda keliru dalam membaca maka saat itulah anda berdua akan saling mengoreksi.

g. Mendengarkan kaset atau CD Al-Qur'an

Pilihlah salah satu bacaan syaikh terkenal, yang tilawahnya tersebar di seluruh dunia dan cenderung diminati lagunya dalam membaca Al-Qur'an, seperti Syaikh Mahmud Khalil Al-Hushari, Syaikh Muhammad Siddiq Al-Minsyawi, Syaikh Abdullah bin Ali Bashfar, Syaikh Abdurrahman Al-Hudzaifi, Syaikh Suud Syuraim, Syaikh Abdurrahman Al-Sudais dll.

h. Membaca sejarah para penghafal Al-Qur'an

Untuk memberikan motivasi dan semangat baru maka anda juga harus membaca perjalanan para ulama dan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, anda akan dapat mengambil pelajaran dari pengalaman mereka serta dapat memperbaharui semangat anda.

i. Membiasakan membaca tanpa melihat Mushaf

Biasakan mengulang hafalan tanpa melihat mushaf, karena bila mana membaca hafalan selalu melihat mushaf maka akan ada ketergantungan selalu ingin melihatnya. Kecuali apabila anda sudah tidak dapat melanjutkan bacaan, maka boleh anda melihat mushaf.

j. Menjauhi kemaksiatan

Jiwa yang selalu berlumuran kemaksiatan dan dosa, sulit untuk menerima cahaya Al-Qur'an, hati yang tertutup disebabkan dosa-dosa yang senantiasa dilakukannya, tidak mudah menerima kebaikan, dan mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'an.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (Q.S. Muhammad : 24)

Dalam sejarah tercatat bahwa Imam Syafi’i *rahimuhullah* tergolong ulama yang memiliki kecepatan dalam menghafal, bagaimana dia mengadu kepada gurunya, suatu hari dia mengalami kelambatan dalam menghafal. Maka gurunya lalu memberikan obat mujarrab, yaitu agar dia meninggalkan perbuatan maksiat dan mengosongkan hati dari setiap penghalang antara dia dan Tuhannya.

Imam Syafi’i *rahimahullah* berkata : *Aku mengadu kepada (guruku) Waki’ atas buruknya hafalanku. Maka diapun memberiku nasihat agar aku meninggalkan kemaksiatan. Dia memberitahuku bahwa ilmu itu adalah cahaya. Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat.* ⁴⁰

Menjaga hafalan dengan cara mengulang-ulang baik mengulang sendiri maupun di *semakkan* orang lain sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus

⁴⁰ <http://nasrudiyanto.abatasa.co.id/post/detail/17361/10-tips-menjaga-hafalan.html>, diakses tgl 18 Januari 2014

dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal maupun pada saat mengoreksi hafalan.

C. Efektivitas Metode *Sema'an* Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Mahasiswa *Tahfidz*

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya obat yang paling ampuh untuk menyembuhkan jiwa yang galau adalah dengan membaca Al Qur'an. Selain sebagai obat jiwa , Al-Qur'an dapat membari syafaat bagi pembacanya. Hal ini juga dibenarkan oleh Maftuh Bastul Birri yang dikutip dari sebuah hadist dalam buku 100 Tanya Jawab Al-Qur'an

Al-Qur'an itu akan memberi syafa'at dan pasti diterima syafaatnya dan akan mengadukan pada Tuhannya dan pasti dibenarkan pengaduannya. Siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an pedoman hidupnya maka ia akan menuntunnya masuk surga. Dan siapa yang menjadikan Al-Qur'an dibelakangnya maka ia akan menyeretnya masuk neraka.⁴¹

Namun, anehnya Dari sekian orang yang banyak membaca Al Qur'an, hanya beberapa orang saja yang mendapat hidayah dari Allah untuk menghafalkan Al Qur'an, sampai sampai ada sebuah majelis khusus yang sudah mulai sejak dahulu dijadikan bahan rujukan dari pesantren-pesantren di Indonesia , yakni Majelis *Sema'an* Al-Qur'an seperti Jantiko Mantab yang dibabat oleh Gus Miek.

Bagi pendengar sangat bermanfaat untuk melatih indra mata dan telinga , sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pelantun Al Qur'an itu membacanya salah. Ada pula pengertian bahwa *Sema'an* adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al Qur'an

⁴¹ Maftuh Bastul Birri, *100 Tanya Jawab Al-Qur'an*, (Kediri: MMQ Lirboyo, 2010), hal 12

berjama'ah atau bersama-sama, di mana dalam *Sema'an* itu juga selain mendengarkan Al Qur'an, yang hadir (*sami'in*) juga bersama-sama melakukan ibadah sholat wajib secara berjama'ah juga sholat-sholat sunnah yang lain, dari mulai hingga khatamnya Al Qur'an.

Menjaga Hafalan dengan menggunakan metode *sema'an* ini sangatlah efektif, Sebab metode tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan Al-Qur'an supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui ayat-ayat yang keliru ketika anda baca. Dengan cara ini, teman anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan anda.⁴²

Sema'an Al-Qur'an dapat dilakukan kapan saja. Sebaiknya, Anda mencari teman *sema'an* yang bisa diajak secara bergantian. *Sema'an* dapat dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau sesudah menyetorkannya.

Melakukan metode *sema'an* al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh Anda dan teman-teman Anda. Rasulullah SAW. Juga melakukan hal yang sama. Beliau melakukan metode *tasmi'* bersama Malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan beliau menggunakan metode ini supaya wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.

Diantara metode-metode dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, Metode *sema'an* ini menurut penulis yang paling efektif dalam menjaga

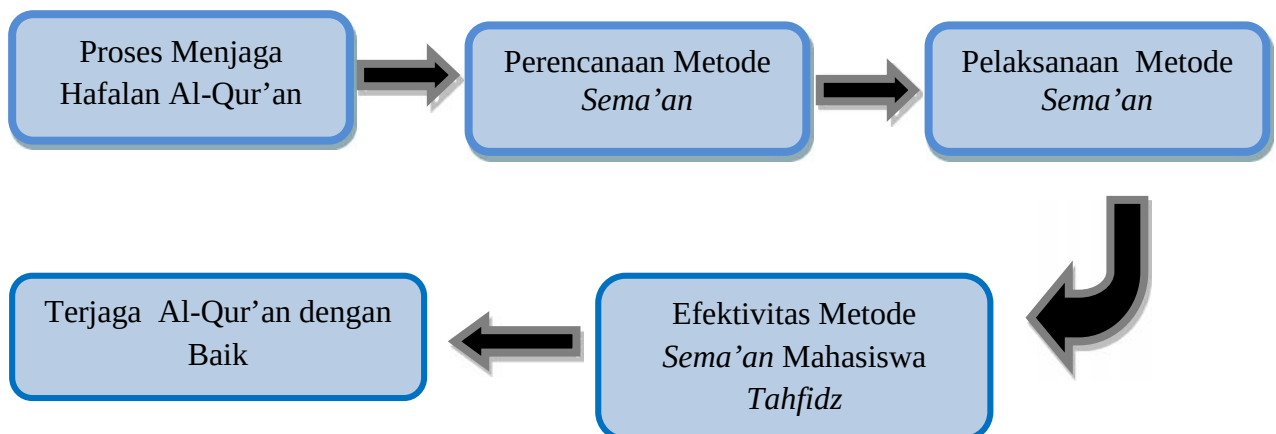
⁴² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hal 99

hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* karena metode ini mengulang hafalan dengan di *sema'* (memperdengarkan kepada orang lain) sehingga apabila ada kesalahan dapat terdeteksi dan dapat dibenarkan. Semakin *hafidz/hafidzoh* sering mengikuti kegiatan *sema'an* maka semakin sering pula ia mengulang/*nderes* hafalan Al-Qur'an dan semakin terjagalah Al-Qur'an dalam qolbu maupun lisannya yang terlatih dalam membacanya.

D.Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian yang di lakukan oleh Elma'ruf Cholifatud Diniyah pada tahun 2011 yang berjudul “ *Pelaksanaan Metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*” . Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan metode takrir di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an Al-Yamani* masih sangat kurang dan perlu adanya pembenahan. Adapun santri *tahfidz* dalam melaksanakan metode takrir belum bisa mengatur waktu, kendalanya antara lain lingkungan yang kurang kondusif dan tugas kampus yang banyak menyita waktu.

E. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)



Proses menjaga hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan metode *Sema'an* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an , hal ini dikarenakan metode *Sema'an* merupakan metode yang berorientasi kepada Mahasiswa *tahfidz* yang menghafalkan Al-Qur'an dengan kuliah. metode yang menciptakan proses menjaga hafalan Al-Qur'an santri aktif. Membantu proses menjaga hafalan Al-Qur'an lebih baik, bermakna dan memotivasi santri dalam memperlancar menjaga hafalan Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dipandang dari prosedur aktivitas penelitian yang penulis lakukan untuk menyusun skripsi ini, menunjukkan bahwa penulis telah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong, definisi kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan pelaku yang diamati.”⁴³

Pengertian yang serupa dikemukakan oleh Furchan. Menurutnya penelitian kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.”⁴⁴

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan pertimbangan pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda”. Di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milahnya sesuai dengan fokus penelitian, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.” Dengan demikian penulis ingin mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan yang baik dengan subyek dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 4

⁴⁴ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal 21

sama sekali, serta dapat mempermudah dalam menyajikan data deskriptif, ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”.⁴⁵ Dengan demikian penulis berusaha memahami keadaan subyek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi subyek tidak merasa terbebani.

Berarti penelitian kualitatif ini mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan penulis sendiri merupakan alat pengumpul data utama.

Penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan, dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks. Penulis berhubungan langsung dengan subyek yang di teliti, seperti santri kitab, santri *tahfidz*, maupun pengasuh pondok pesantren Al-Yamani untuk mendapatkan data se akurat mungkin.

B. Pola/ Jenis Penelitian

Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, hal .9

penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap.

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Menurut Sumanto seperti yang dikutip Syafi'I adalah:

Penelitian yang dilakukan untuk mendiskripsikan dan untuk menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang.⁴⁶

Dalam jenis penelitian deskriptif, penelitian yang penulis lakukan masuk pada penelitian studi kasus, artinya ialah "Penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat."⁴⁷ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, penelitian kasus adalah "Penelitian yang berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek sebanyak mungkin."⁴⁸

Apabila dilihat dari sudut pandang keilmuan, penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pendidikan. Tujuan dilakukannya penelitian pendidikan adalah "Untuk menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dipakai

⁴⁶ Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: EIKAF, 2005), hal. 21

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 127

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal . 201

untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian dalam lingkungan pendidikan.”⁴⁹

Ruang lingkup objek penelitian pendidikan adalah hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pendidikan, baik yang terjadi di sekolah, di luar sekolah maupun kaitan antara keduanya.⁵⁰ Dapat juga dilakukan di lingkungan keluarga, di masyarakat, pabrik, rumah sakit dan lain-lain asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.

Penelitian ini peneliti arahkan kepada Pelaksanaan Metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat, cermat, dan lebih lengkap. Penelitian Meliputi perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, dan penghambat metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an .

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani yang bertempat di dusun Gempol desa Sumberdadi kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Pesantren yang terletak di sebelah barat Puskesmas Sumbergempol ini dihuni oleh 58 santri dengan 8 diantaranya adalah santri *Hafidzoh*. Seluruh santri yang mukim di Pesantren ini juga merupakan mahasiswi dari IAIN Tulungagung.

⁴⁹ Arief Furchan, *Pengantar...*, hal. 45

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 10

Penulis mengambil lokasi di tempat ini dikarenakan diantara pondok-pondok pesantren yang ada di Tulungagung, Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani merupakan salah satu Pondok Pesantren yang santrinya keseluruhan adalah mahasiswa dan terdapat program *Tahfidz* dalam pembelajarannya.

D. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam selama kegiatan penelitian lapangan, menurut Moleong “Dalam pendekatan kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama.”⁵¹

Peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu penulis realisasikan dengan berada langsung dengan objek. Kehadiran penulis sebagai peneliti secara resmi dimulai pada bulan Januari 2014, setelah sebelumnya penulis menjadi santri di pesantren tersebut. Kehadiran penulis sebagai peneliti adalah setiap hari tanpa terjadwal waktu-waktu tertentu.

Penulis pertama kali memasuki pesantren ini pada bulan September 2010. Saat itu penulis berkeinginan dengan kuliah di IAIN Tulungagung tetap bermukim di pondok pesantren. Selain itu untuk lebih memudahkan proses belajar, maka penulis melanjutkan ke Pesantren yang letaknya tidak terlalu jauh dari IAIN Tulungagung.

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, hal 9

E. Sumber Data

Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁵² Adapun menurut Lofland dan Lofland, seperti dikutip oleh Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁵³ Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan fokus penelitian.⁵⁴

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini sumber datanya meliputi 3 unsur, yaitu:

1. *Person*

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.⁵⁵ Ucapan *Kyai, Uztadz*, ketua pondok, santri *tahfidz* dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yang penulis amati dan wawancarai mejadi sumber data utama yang dituangkan melalui catatan tertulis.

2. *Place*

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.⁵⁶ Data yang berupa kondisi fisik pesantren dan juga aktivitas yang dialami sehari-hari oleh seluruh komunitas yang ada di pesantren

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*..., hal 172

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hal 157

⁵⁴ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras 2011), hal 58

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hal 172

⁵⁶ *Ibid.* hal 172

menjadi sumber data pendukung yang diwujudkan melalui rekaman gambar (foto).

3. *Paper*

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.⁵⁷ Sumber data ini diperoleh dari buku-buku, dokumen, arsip, dan lain sebagainya.

Data yang penulis kumpulkan dari Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jika dicermati dari segi sifatnya, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bahasa tertulis, kata-kata subjek yang kemudian diubah dalam bahasa tulis, dan fenomena perilaku subjek yang diabstraksikan dalam bahasa tulis.

Dengan demikian yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah subjek yang terdiri dari *Kyai, Asatidz*, pengurus, santri putri (baik yang mengikuti program *Tahfidz* maupun tidak), serta dokumen mengenai segala yang berkaitan dengan pesantren.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah

⁵⁷ *Ibid*, hal 172

dirumuskan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.⁵⁸

Sesuai dengan sumber data diatas, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Menurut Deddy Mulyana wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.⁵⁹

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D

wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁰

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, penulis dapat menggunakan metode wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya "percaya dengan begitu

⁵⁸ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis...*, hal 83

⁵⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal 180

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 140

saja” pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau informan yang satu ke informan yang lain.⁶¹

Penulis harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan, kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar check harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data. Metode ini digunakan penulis untuk mewawancarai pengurus pondok, Ustadz, santri lainnya di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian guna menggali data efektivitas perencanaan, pelaksanaan, maupun faktor pendukung dan penghambat dalam metode *sema'an*.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (*observees*). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.⁶² Menurut Ahmad Tanzeh Observasi partisipan adalah sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dengan metode observasi berpartisipasi dan bukan menguji hipotesis, melainkan mengembangkan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai peneliti

⁶¹ *Ibid*, hal.101

⁶² Cholid Narbuko dan Abu Ahcmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara 2010), hal 72

untuk mengembangkan teori dan karenanya hanya dapat dilakukan oleh peneliti yang menguasai macam-macam teori yang telah ada di bidang yang menjadi perhatiannya.⁶³

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Menurut Susan Stainback dalam buku Sugiono menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipan, penulis mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.⁶⁴

Secara induktif penulis melaksanakan observasi partisipan terhadap situasi sosial di Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani seperti letak geografis, sarana prasarana yang ada, hasil serta kendala dalam melaksanakan metode *sema'an* serta disertai dengan pencatatan. Penulis sebagai observasi partisipan alamiah yang mana penulis mengikuti semua kegiatan santri Mahasiswa *tahfidz*, tanpa santri sadari bahwa penulis telah mengamati kegiatan mereka.

⁶³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis...*, hal 87

⁶⁴ *Ibid*, hal 227

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁵ Dokumen sebagai pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dalam penerapan metode dokumen ini, biasanya peneliti menyusun instrumen dokumentasi dengan menggunakan *check list* terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan.⁶⁶

Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani, nama *Ustadz* dan santri, serta sarana dan prasarana yang digunakan.

G. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data, menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong,

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁷

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan ...*, hal 206

⁶⁶ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis...*, hal 93

⁶⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal 248

Adapun proses analisis data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sehingga temuan penelitian di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus-menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarahkan pada hasil kesimpulan ini

tentunya berdasarkan dari hasil analisa data, baik yang berasal dari catatan lapangan observasi, interview maupun dokumentasi.

Jadi analisis data itu melibatkan pengorganisasian data, pemilihan data menjadi satuan-satuan tertentu.

Adapun teknik ini penulis gunakan untuk menganalisis semua data yang penulis temukan dalam pengumpulan data dari wawancara mendalam, observasi partisipan maupun dokumentasi. Semua data tentang efektivitas metode *sema'an* penulis reduksi dengan merangkum, dan mengambil pokok-pokok yang penting, kemudian disajikan dalam bentuk data naratif dan penulis menarik kesimpulan dari data tersebut.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realitas). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan data. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria atau standar yang digunakan, yaitu:

1. *Credibility* (Kesahihan Internal)

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menemukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan penulis pada latar penelitian. Hal ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang

dikumpulkan. Hal ini juga menuntut penulis akan terjun ke lokasi penelitian guna mendeteksi dan mempertimbangkan distorsi yang mungkin bisa mengotori data.⁶⁸

Meskipun data yang sudah dianggap cukup dan penulis sudah secara resmi mendapat surat keterangan telah mengadakan penelitian yang telah di keluarkan oleh pemimpin Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani, namun sepanjang skripsi ini belum diujikan dihadapan tim penguji, secara aktif penulis hadir di pesantren untuk recek data dan mengkonfirmasi kepada sumbernya, bila penulis masih merasa kurang yakin akan keabsahan data yang diperoleh sebelumnya.

b. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶⁹

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini wawasan peneliti akan semakin luas dan

⁶⁸ *Ibid*, hal 327

⁶⁹ *Ibid*, hal 329

tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.⁷⁰

Ketekunan pengamatan penulis gunakan untuk pengecekan kembali apakah data efektivitas metode *sema'an* di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani yang telah di temukan itu salah atau tidak dan juga penulis dapat memberikan data yang akurat dan sistematis tentang efektivitas metode *sema'an*.

c. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.⁷¹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal 272

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal 332

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengecek data kepada sumber yang berbeda. Yang semula memperoleh data dari santri kitab maka peneliti mengecek data tersebut kepada sumber lain, seperti santri *tahfidz* ataupun pengasuh untuk mendapatkan yang benar-benar valid.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengecek data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Penelitian pertama menggunakan teknik wawancara, maka penulis mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik observasi atau dokumentasi untuk mendapatkan yang benar-benar valid.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara

melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁷²

Teknik ini penulis gunakan untuk mengecek data dalam waktu berbeda. Kadang kala subyek memberi keterangan melihat suasana hati. Dengan menggunakan teknik triangulasi waktu, penulis mengecek lagi apakah data yang di kemukakan subyek sekarang sama dengan diungkapkan dahulu. Apabila sama maka data tersebut sudah valid, apabila terdapat perbedaan maka penulis haruslah melakukan penelitian lagi guna mendapatkan data yang benar-benar valid, akurat, dan cermat.

2. *Confirmability* (Objektivitas)

Adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penulusurannya atau pelacakan catatan atau lapangan data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi. *Corfirmability* (Objektivitas) bermakna sebagai proses kerja yang dilakukan untuk mencapai kondisi objektif. Adapun kreteria objektif, jika memenuhi syarat minimum sebagai berikut:

- a. Desain penelitian dibuat secara baik dan benar.
- b. Fokus penelitian tepat.
- c. Kajian literatur yang relevan.
- d. Instrumen dan cara pendataan yang akurat.
- e. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal 274

- f. Analisis data dilakukan secara benar.
- g. Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.⁷³

Dalam hal ini peneliti gunakan untuk mengkonfirmasi kebenaran terhadap sumber data, apakah data mengenai efektivitas metode *sema'an* yang di peroleh sudah berkualitas atau belum.

3. *Transferability* (Kesahehan External)

Artinya bahwa penelitian yang dilakukan dalam kontek tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada kontek lain. Dalam penelitian ini, terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang telah diperoleh peneliti. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*Transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferabilitas*.

Agar penelitian mengenai efektivitas metode *sema'an* dapat dipahami orang lain dan menerapkan hasil penelitian ini, maka penulis dalam membuat laporannya berusaha memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya tentang efektivitas metode *sema'an* . Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

⁷³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kauntitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2010), hal 228

4. *Dependenbility* (Keterandalan)

Adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Menurut sugiyono *dependenbility* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplika proses penelitian tersebut.⁷⁴ Cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Proses penelitian yang benar ialah dengan audit depenbilitas, guna mengkaji kegiatan yang dilakukan penelitian. Untuk menguji dan tercapai *Dependenbility* atau keterandalan data penelitian, jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama diulang penelitiannya dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang esensialnya sama, maka dikatakan memiliki keterandalan yang tinggi. Jadi, standar ini untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak.

Suatu teknik utama untuk menilai standar dependabilitas ini adalah dengan melakukan audit dependabilitas oleh seorang atau beberapa orang auditor independen dengan jelas melakukan review semua jejak kegiatan proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabili dilakukan penulis dengan menggunakan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian efektivitas metode *sema'an* agar “jejak aktivitas lapangannya” dapat ditunjukkan dan tidak diragukan.

⁷⁴ *Ibid.* hal, 277

I. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pendahuluan/Persiapan

Pada tahap ini penulis mulai mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan metode. Tahap ini dilakukan pula proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani

Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung didirikan pada tahun 1988 diatas sebidang tanah seluas $\pm$ 600 M. Diatas tanah tersebut dibangun sebuah Mushollah, dan beberapa kamar untuk santri yang sebelumnya telah ada bangunan sebuah rumah. Rumah sederhana, beberapa kamar dan ada sebuah Mushollah inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani.

Pada dahulu kala sebelum didirikan pondok, tanah tersebut adalah tanah yang dimiliki orang China yang bernama Juki dan digunakan sebagai pabrik sabun, setelah itu dibeli oleh orang China lagi yang bernama Ceneong dan dijadikan toko. Dan pada saat itu, terjadi pengusiran yaitu orang-orang China harus pulang ke Negarannya masing-masing, tanah tersebut dibeli seorang pegawai kereta api yang bernama Pak Rasikon sampai beliau wafat dan ditempati oleh anaknya, selang beberapa tahun kemudian tanah tersebut dijual dan akhirnya dibeli oleh bapak KH.Yamani. Beliau adalah orang Banjar, yang terkenal kaya dan sangat dermawan.

Keterangan ini sama dengan yang disampaikan kakak Pak Rasikon, yang sampai sekarang masih tinggal di sebelah selatan pesantren.⁷⁵

Ada banyak Pesantren tersebar di daerah Tulungagung yang didirikan oleh Bapak KH. Yamani. Karena beliau termasuk orang yang menyukai seorang yang *Hafidz al-Qur'an*, maka untuk pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani dicarikan seorang yang ahli dibidang ilmu agama dan sekaligus seorang *Hafidz al-Qur'an*. Sehingga pada akhirnya, sekitar tahun 1992 Kyai H.Ahyar Sulaiman dipercaya untuk menempati dan sekaligus menjadi pengasuh yang pertama kali di Pondok Pesantren tersebut dengan dibantu oleh adik beliau yang bernama Kyai Hasan. Kyai Ahyar mengajar dibidang ilmu *Tahfidz al-Qur'an* dan Kyai Hasan di bidang Syariat.

Pada awal perintisnya Pondok Pesantren ini tidak lebih dari satu bentuk pengajian, yakni memberikan kegiatan-kegiatan pelajaran agama Islam kepada masyarakat sekitar, dengan niat yang suci untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar daerah tersebut. Pada waktu itu masih ada beberapa santri yang belajar mendalami pelajaran-pelajaran agama tersebut yang sekaligus menjadi mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang sekarang bernama IAIN Tulungagung. Namun kepemimpinan beliau itu tidak berlangsung lama karena beliau mendapat amanat dari kyai Yamani untuk mengasuh Pesantren yang lain. Dan sejak tahun 1997

⁷⁵ Elma'ruf Kholifatu Diniyah, *Pelaksanaan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz al-Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi, tidak diterbitkan 2010), hal 86

Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani diasuh oleh Kyai Muadz Al-Barkazi selaku cucu menantu dari Kyai Yamani sendiri.

Adapun kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung dari sejak awal berdirinya sampai saat ini sudah mengalami dua pergantian pemimpin. Yang pertama di pimpin oleh Kyai H. Akhyar Sulaiman yang berlangsung dari tahun 1992 sampai 1997. Dan dilanjutkan oleh Kyai Muadz Al-Barkazi berlangsung pada tahun 1997 sampai dengan sekarang.

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

a. Identitas Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

1) Nama Pesantren : Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani.

2) Alamat Pesantren

- a. Desa : Sumberdadi
- b. Kecamatan : Sumbergempol
- c. Kabupaten : Tulungagung
- d. Kodepos : 66291
- e. Propinsi : Jawa Timur ⁷⁶

⁷⁶ Dokumen pendataan Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani

- b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani.
1. Visi: Menciptakan para Hafidzoh yang mampu menghafal, memahami, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah.
 2. Misi: Terciptanya Pondok Pesantren yang Islami dan berkualitas, menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan perkembangan potensi santri, terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat serta menyelenggarakan kegiatan hafalan yang diwajibkan bagi seluruh santri.
- c. Letak Pesantren

Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani terletak di kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Sebagai sebuah Pesantren, secara fisik Pesantren ini cukup kecil jika dibandingkan dengan Pesantren-Pesantren yang lain. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani tidak surut dari santri yang ingin menimba ilmu yang ada di Pesantren tersebut.

Letak Geografis

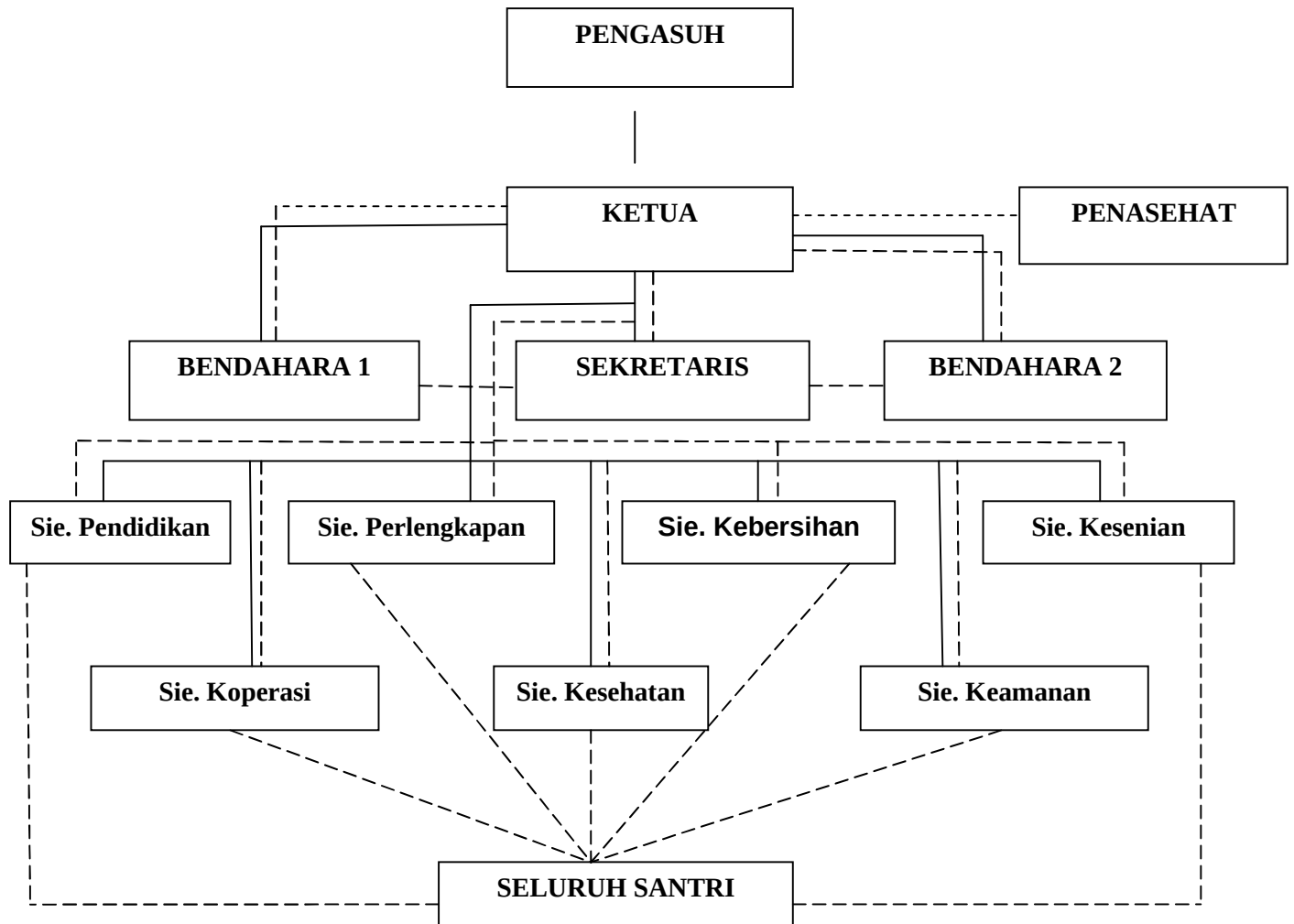
- Sebelah Utara : Jalan umum Pedesaan
- Sebelah Selatan : Jalan Raya Blitar-Tulungagung
- Sebelah Timur : Pekarangan Puskesmas Sumbergempol
- Sebelah Barat : Jalan umum Pedesaan

d. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap Pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur organisasi Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian, agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani. Oleh karena itu, diperlukan adanya struktur organisasi Pesantren tersebut. Berikut ini adalah struktur organisasi Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani.⁷⁷

⁷⁷ Dokumen Struktur Organisasi Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN *TAHFIDZ AL-QUR'AN* PUTRI AL-YAMANI PERIODE 2013-2014⁷⁸



———— :Garis intrukstur

- - - - - :Garis Koordinator

Keterangan:

Pengasuh	: 1. Kyai Muadz Barkazi 2. KH.Mahmud
Penasehat	: 1. Fitria Mu'arifatul Jannah 2. Isyarotul Fitria
Ketua	: Yulaikha
Sekretaris	: Syarifatul Ifadah

⁷⁸ Dokumen Struktur Organisasi Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Al-Yamani

Bendahara I	: Izza Mahdiyana
Bendahara II	: Zumrotul Azizah
Sie. Pendidikan	: 1. Maritsa Rosyida(CO) 2. Fera Andriani
Sie. Perlengkapan	: 1.Yulvia Masruatin (CO) 2. Istiqomah
Sie. Kebersihan	: 1. Wardiyana (CO) 2. Ainatul Falastin
Sie. Kesenian	: 1. Siti Munawaroh (CO) 2. Anis Shofiatun
Sie. Koperasi	: 1. Khamim Mutamimah (CO) 2. Eviatin
Sie. Kesehatan	: 1. Zulva Mumazzizatul (CO) 2. Triyanti
Sie. Keamanan	: 1. Miftakhul Qori'ah (CO) 2. Muti'atul Chusna

Adapun tugas dari masing-masing pengurus adalah sebagai berikut:

1. Ketua

- a. Memimpin organisasi pondok pesantren
- b. Menentukan sidang bersama sekretaris
- c. Memberi kebijakan kepada staf yang kurang aktif
- d. Mempertanggung jawabkan segala persoalan pondok pesantren
- e. Membuat laporan pertanggung jawaban pada akhir masa bakti

2. Sekretaris

- a. Mengatur administrasi pondok pesantren
- b. Menentukan sidang bersama
- c. Melayani surat yang masuk dan keluar
- d. Melayani pendaftaran santri baru
- e. Mengisi buku induk
- f. Mengurusi KTS (Kartu Tanda Santri)

3. Bendahara

- a. Membuat anggaran belanja pesantren dengan persetujuan dari ketua pondok
- b. Menerima uang *syahriyah* dari santri dan dari donatur
- c. Mengatur dan membukukan keuangan pesantren
- d. Bertanggung jawab atas keluar masuknya keuangan
- e. Melaporkan keadaan keuangan pada setiap akhir bakti.

4. Seksi Pendidikan

- a. Mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar di pesantren
- b. Menjadwal kegiatan pengajian seperti sorogan dan pengajian kitab
- c. Mengontrol terlaksananya kegiatan belajar mengajar
- d. Mengatur jadwal percakapan bahasa
- e. Membuat jadwal pemasangan Mading
- f. Membuat jadwal Sorogan Al-Qur'an
- g. Menerapkan hafalan beberapa ayat al-qur'an
- h. Menerima setoran *Mufrodat*
- i. Mengadakan Forsay (Forum santri Al-Yamani)
- j. Bertanggung jawab adanya Perpustakaan

5. Seksi Keamanan

- a. Mengawasi terlaksananya peraturan pondok pesantren
- b. Menjadwal perizinan pulang santri
- c. Mengontrol surat izin pulang santri

- d. Menegur dan melaporkan santri atau petugas yang melanggar peraturan kepada ketua
- e. Mengadakan Ta'zir jika ada santri yang melanggar

6. Seksi Perlengkapan

Melengkapi dan memperbaiki sarana yang dibutuhkan pondok pesantren sekaligus merawatnya dengan izin atau persetujuan kepala pondok, seperti merawat dan mengganti lampu yang rusak, memperbaiki bangku dan papan tulis yang tidak layak pakai dan sebagainya.

7. Seksi Kebersihan

- a. Menjaga kebersihan lingkungan pesantren
- b. Melengkapi peralatan kebersihan
- c. Mengkoordinasi piket dan *ro'an* santri
- d. Mengatur tugas kebersihan/jadwal piket
- e. Mengadakan *ro'an* akbar ketika libur tiba
- f. Memberi sanksi jika santri melanggar peraturan kebersihan

8. Seksi Kesenian

- a. Mengadakan rutinan Qiro'ah
- b. Mengadakan rutinan Diba'iyah, Al-Berjanji, dan Manakib
- c. Memilih tugas Muhadhoroh
- d. Melatih rebana
- e. Mengadakan PHBI

9. Seksi kesehatan

- a. Merawat santri yang sakit
- b. Membeli obat
- c. Mengantar santri berobat ke dokter
- d. Memeriksa kadaluarsa obat
- e. Menarik uang bulanan untuk membeli obat

10. Seksi Koperasi

- a. Belanja setiap jajan habis
- b. Membukukan uang koperasi
- c. Mengontrol uang dan jajan koperasi ⁷⁹

Berdasarkan data yang penulis peroleh tersebut menunjukkan bahwa di pondok pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani terdapat struktur kepengurusan yang cukup mapan dengan adanya pembagian kerja dan wewenang dalam menjalankan roda pendidikan yang dikelolanya.

3. Keadaan Tenaga Pengajar

Di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al Yamani ini terdapat 3 (tiga) pengajar yaitu Abah Muadz Al Barkazi, Abah Mahmud, dan Ustad Dzalik. Beliau bertiga memegang kitab sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Memang di Pondok Pesantren ini sangat sedikit tenaga pengajarnya, karena di Pondok Pesantren ini sistem pengajarannya memakai sistem *Weton*, yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang *Uztadz* yang membaca, menterjemah, mendengarkan dan sering sekali

⁷⁹ Dokumen struktur kepengurusan Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* putri Al-Yamani

mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun kata-kata yang kurang dimengerti santri. Dengan sistem pengajian *Weton* tersebut, santri dapat memahami materi yang disampaikan *Ustadz* tersebut. Selain itu *Ustadz* juga mampu menyampaikan materi pengajian kepada banyak santri.

Adapun *Ustadz* yang memegang langsung tentang menghafal Al-Quran atau menyimak yaitu Kyai. Muadz Barkazi, beliau juga sebagai Pengasuh di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* ini, sedangkan yang mengajarkan kitab yaitu KH. Mahmud dan *Ustadz* Dzalik. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Daftar Asatid Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani
tahun 2013-2014

No.	Nama	Kitab yang diajarkan
1.	Kyai. Muadz Barkazi	Al-Qur'an
2.	KH.Mahmud	Tafsir Jalalain dan Rukhsyotut Thoharoh
3.	<i>Ustadz</i> Agus Dzalik	Fathul Mu'in dan Ibnu 'Aqil

(sumber: Dokumen daftar Asatidz Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* tahun ajaran 2013-2014)

4. Keadaan Santri

Di Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* ini, jumlah seluruh santri yang bermukim sebanyak 58 santri pada tahun 2014, baik yang menghafal Al-Qur'an maupun yang mengaji kitab. Santri tersebut ada yang menghafal Al-Qur'an dan juga ada yang mengaji kitab. Santri yang

menghafal Al-Qur'an terdiri dari 8 santri dan yang mengaji kitab sebanyak 50.

Adapun perincian 58 santri tersebut dapat dilihat sebagaimana tercantum tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Daftar santri Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani Tahun ajaran 2013-2014

No	Semester	Program		Total
		<i>Tahfidz</i>	Kitab	
1	II	-	8	8
2.	IV	1	10	11
3.	VI	3	20	23
4.	VIII	3	12	15
5.	LULUS KULIAH	1	-	1
Total		9	50	58

(sumber: Dokumen data santri Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* tahun ajaran 2013-2014)

Dari perincian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini sudah lumayan banyak dibandingkan dengan tahun yang lalu. Dari hasil observasi peneliti, bisa dilihat dari bangunan kamarnya yang cukup banyak. Dari situ bisa dilihat bahwa dapat menunjukkan banyaknya santri yang bermukim di Pondok Pesantren tersebut.⁸⁰

Untuk menunjang kelancaran proses belajar di Pesantren ini ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua santri antara lain:

- a. Wajib mengikuti pengajian kitab rutin,
- b. Wajib menggunakan multi language (bahasa Indonesia, inggris, arab, dan kromo inggil).

⁸⁰ Hasil observasi terhadap kondisi santri

- c. Wajib Sorogan Qur'an bagi seluruh santri.
- d. Menghafalkan surat Yasin, Waqi'ah, Mulk, dan Juz 'ama.
- e. Membaca surat Mulk ba'da Magrib, dan surat Waqi'ah ba'da subuh.
- f. Wajib mengikuti semua kegiatan Pondok.
- g. Wajib menjaga almamater Pondok.
- h. Mematuhi peraturan Pondok.
- i. Menjaga kesopanan baik dalam tingkah laku maupun berpakaian.
- j. Wajib jama'ah pada sholat Magrib dan subuh

Adapun kegiatan yang berlaku di Pondok Pesantren Putri *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani :

- a. Mengaji Al-Qur'an ba'da isya' dan subuh.
- b. Mengaji kitab ba'da 'asyar dan magrib.
- c. Mengadakan khataman Al-Qur'an.
- d. Mengadakan yasinan dan pembacaan asma'ul husna seminggu sekali
(Kamis sore)
- e. Mengadakan Diba'an, Berjanji, dan Manaqib secara bergantian (Malam Jum'at)
- f. Mengadakan program kegiatan tahunan antara lain Ziaroh dan Re Organisasi.
- g. Mengadakan kegiatan Muhadhoroh (malam kamis)
- h. Mengadakan percakapan bahasa (bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Kromo Inggil)
- i. Mengadakan Mading 2 minggu sekali (Jum'at pagi)

- j. Membaca sholawat Nariyah seminggu sekali
- k. Membaca surat Yasin 11 kali pada malam jum'at
- l. Mengadakan evaluasi seminggu sekali
- m. Pelatihan Qiro'at seminggu sekali

5. Pengelolaan Pendidikan

Berdasarkan hasil peneliti, bahwa di Pondok Pesantren tersebut cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang lazim dipakai Pesantren pada umumnya yaitu *Wetonan* dan *Sorogan*. Di Pesantren tersebut proses belajar mengajar diberikan dalam 2 cara yaitu :

- a. *Wetonan*, cara ini digunakan untuk pengajaran kitab-kitab kuning, dimana sekelompok santri mendengarkan seorang Ustadz yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya serta membuat catatan baik dalam mengartikan ataupun keterangan dari Ustadz.
- b. *Sorogan*, digunakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Disini seorang Kyai mendengarkan dan mentashih bacaan santri yang kurang benar, baik tajwid maupun *makhrojnya*.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang utama dan pertama dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang kurang

memadai tentunya berdampak pada input, proses maupun output yang dihasilkan.

Demikian halnya dengan keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani juga dilengkapi dengan sarana prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun sarana prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani adalah sebagai berikut:

Table 4.3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an*
Al-Yamani Tahun Ajaran 2013-2014

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Kamar santri	11
2.	Kantor	1
3.	Kamar Mandi	3
4.	Mushola	1
5.	Parkir motor dan sepeda	2
6.	Koperasi	1
7.	Perpustakaan	1
8.	Televisi	1
9.	Mesin ketik	1
10.	Kipas angin	1
11.	Setrika	2
12.	Meja ngaji dan belajar	6
13.	Papan tulis	3
14.	Rebana	7
15.	Dapur	1
16.	Peralatan masak	10
17.	Pompa motor dan sepeda	1
18.	Madding	1
19.	Gudang perkakas	1
20.	Kompas gas	1

(Sumber : Dokumen data sarana dan prasarana Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani tahun ajaran 2013-2014)

B. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang efektivitas metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh penulis sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba untuk membahasnya.

1. Bagaimanana efektivitas perencanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?
 - a. Program pesantren terkait metode *sema'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

Di Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Qur'an Al-Yamani santri yang menimba ilmu didalamnya terdiri dua kelompok, yaitu santri *tahfidz* dan santri kitab. Sebutan santri *tahfidz* diperuntukkan bagi santri yang belajar menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan di pesantren ini. Adapun santri kitab adalah santri yang tidak menghafal Al-Qur'an

secara keseluruhan dan mengikuti kegiatan pengajian kitab setiap harinya kecuali hari Kamis dan malam Jum'at.⁸¹

Kegiatan sehari-hari antara santri *tahfizh* dan santri kitab berbeda. Untuk santri kitab diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren tanpa terkecuali. Sedangkan santri *tahfidz* hanya diwajibkan *menyemakkan* hafalan ke Abah Muad (pengasuh pesantren) atau yang sering disebut dengan setoran, baik setoran tambahan ataupun setoran *deresan* setiap pagi hari dan malam hari. Hal ini sebagai wujud penghormatan bagi santri *tahfidz* agar waktu-waktu luang itu bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Nana (pengurus) bahwa:

mbak-mbak *hafidz* memang tidak diwajibkan mengikuti kegiatan pondok mbak, sejak awal saya masuk ke pondok memang peraturannya seperti ini, mereka hanya diwajibkan mengikuti kegiatan evaluasi dan nariyaan. Mungkin abah memberi kebijakan seperti ini karena melihat beratnya menghafal Al-Qur'an apalagi mbak-mbak nya disini *nyambi* kuliah, *lawong* saya saja yang membayangkan kuliah sambil menghafal itu berat mbak, jadi ya kalau dari saya pribadi memaklumi kebijakan ini. (WW. I. F1.15 februari 2014)

Di pondok pesantren Al-Yamani ini terdapat 2 *sema'an* yang harus diikuti semua santri, baik santri *tahfidz* maupun santri kitab, yaitu:

⁸¹ Observasi terhadap kondisi santri

1) *Sema'an* Ahad Legi

Baik santri *tahfidz* maupun santri kitab wajib mengikuti *sema'an* Al-Qur'an setiap Ahad Legi. Dalam *sema'an* ini diharapkan santri *tahfidz* bisa melaksanakan mengulang hafalan yang telah di hafal guna menjaga hafalan Al-Qur'an sesuai juz-juz yang di tentukan oleh pengurus. Adapun penentuan juz-juz yang di berikan pada santri *tahfidz* agar efektif disesuaikan dengan juz-juz yang sudah dihafal oleh santri *tahfidz*. Seperti yang di sampaikan oleh Nana .

Ketika itu Nana lagi sibuk di Musholla membagi juz-juz untuk *sema'an* Minggu Legi besok, lalu saya menghampiri Nana, kemudian saya tanya, “Dek *sema'an* Minggu Legi gini yang mbak-mbak *tahfidz sampean bagei* juz berapa saja dek?, Diapun menjawab “kalau *sema'an* minggu legi gini yang mbak-mbak *tahfidz* mendapat jatah sesuai yang pernah di hafal mbak, guna untuk menderes atau menjaga hafalannya, tapi ada juga mbak yang request meminta membaca juz berapa gitu, katanya untuk belajar.(WW. III. F1. 28 September 2013)

Penentuan ini sebagaimana yang di sarankan oleh Kyai Muad. Beliau pernah berpesan pada mbak Nia pengurus periode 2009-2010 bahwa:

Besok (Ahad Legi) yang anak-anak *tahfidz* di kasih bagian juz-juz sesuai dengan yang sudah di hafalkan . Biar mereka terbiasa dengan *sema'an* menggunakan mic. Dan jangan lupa sampaikan pada mereka untuk membaca secara *bilghoib*.
(WW. II. F1. 2011)

Sebagaimana yang diketahui penulis pada waktu *sema'an* Ahad Legi, santri *tahfidz* mendapat bagian sesuai juz yang sudah di hafalkan.⁸²

2) *Sema'an* Matqurisa

Kepanjangan dari Matqurisa adalah Majelis Tahtimul Qur'an Remas Sumberdadi dan Santri Al-Yamani. Matqurisa ini diwajibkan bagi seluruh santri baik santri *tahfidz* maupun santri kitab. Sebagaimana yang di ungkapkan Ifadah (wakil ketua *sema'an* Matqurisa)

Dalam *sema'an* matqurisa ini ketentuannya gini mbak, *Sema'an* Matqurisa dilaksanakan pada hari Ahad Kliwon atau kondisional, dimulai pukul 06.00 sampai pukul 13.00 di masjid atau musholla Desa Sumberdadi secara bergantian guna syiar agama dan menjalin silaturrohmi antar santri Al-Yamani dan masyarakat Sumberdadi. Pembacaan juznya secara kondisional antara santri tahfidz, santri kitab dan Remas. Terus agar lebih efektif , Dalam *sema'an* ini dibagi menjadi 2 gelombang mbak . Gelombang 1, santri yang sudah mendapat bagian gelombang 1 hadir pada pagi hari (jam 06.00-10.00), sedangkan santri yang sudah mendapat bagian gelombang 2 hadir pada siang hari (jam 10.00 – sampai khatam), ketika khatam semua santri diharapkan berkumpul di majlis Al-Qur'an guna mengikuti pembacaan do'a khotmil Qur'an. Dan Semua santri tidak diperbolehkan pulang kecuali ada udzur. (WW. III. F1.17 Februari 2014).

Agar perencanaan *sema'an* Matqurisa efektif , maka dari kepengurusan *sema'an* Matqurisa membuat rancangan jalannya *sema'an* Matqurisa agar selama pelaksanaannya berjalan lancar.

⁸²Observasi terhadap pelaksanaan *sema'an* Ahad Legi

Matqurisa aktif lagi 2 bulan terakhir yang sebelumnya berhenti cukup lama sekitar 1 tahunan. Sebagaimana yang diungkapkan Nana

Matqurisa ini diaktifkan lagi mbak, karena diutus abah untuk tetap diadakan matqurisa, dan juga untuk menjaga silaturrohmi dan sosialisasi santri Al-Yamani dengan masyarakat Sumberdadi. Selain itu untuk syi'ar agama dan belajar membaca Al-Qur'an di masyarakat baik santri *tahfidz* maupun santri kitab.(WW. I. FI. 16 Februari 2014)

Hal yang sama di ungkapkan oleh Chusnia ketika penulis pulang dari KKN “ sekarang ada lagi lho mbak *sema'an* Matqurisa, mulai bulan kemarin pas *sampean* KKN”. (WW. VIII. 23 Desember 2013)

Seperti yang penulis ketahui, bahwa *sema'an* Matqurisa diadakan lagi dengan kerjasama antara Remas Smbardadi dan santri Al-Yamani.⁸³

- b. Kebijakan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Yamani terkait metode *sema'an* santri *tahfidz*

Kyai Muad Al-Barkazi selaku pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz* Al-Qur'an Al-Yamani adalah pembimbing (guru) dalam menghafal Al-Qur'an . Di pondok Al-Yamani menambah hafalan ataupun menderes hafalan Al-Qur'an dengan cara *di sema'kan* kepada Abah Muad bisa disebut juga dengan setoran. Jadi sebagai pembimbing beliau memberikan beberapa perencanaan dalam proses menghafal dan

⁸³ Observasi terhadap pelaksanaan *sema'an* Matqurisa

menjaga hafalan Al-Qur'an agar berjalan efektif dalam pelaksanaannya, antara lain:

1) Setoran untuk tambahan

Yang di maksud setoran tambahan disini adalah setoran hafalan baru dengan di *sema'kan* kepada pembimbing. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan setiap malam hari kecuali malam Jum'at
- b) Banyak sedikit ayat yang disetorkan tergantung pada kemampuan masing-masing santri *tahfidz*.

2) Setoran untuk *deresan*

Setoran untuk *deresan* adalah setoran ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan dengan di *sema'kan* kepada pembimbing. Ketentuannya sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan setiap pagi hari kecuali hari Jum'at
- b) Banyak sedikit *deresan* yang disetorkan tergantung pada kemampuan masing-masing santri *tahfidz*.⁸⁴

3) *Sema'an* Kamis Legi

Sema'an Kamis Legi dilaksanakan setiap *slapan* sekali. *Sema'an* ini diikuti oleh seluruh santri *tahfidz* yang berdomisili di pesantren dan juga santri *tahfidz* yang sudah alumni dari pesantren ini. Agar efektif dalam *sema'an* setiap santri membaca 1 Juz secara bergantian. Adapun juz-juz yang dibaca dalam *sema'an* Kamis Legi

⁸⁴ Observasi terhadap metode *sema'an* pada pembimbing terhadap hafalan dan *deresan* santri

ini ada 2 periode, periode 1 adalah 15 juz depan (juz 1 – juz 15) dibaca di micrifon dan 15 Juz belakang (juz 16 - juz 29) di baca dengan cara di bagi, sedangkan juz 30 dibaca beserta tahlil dan do'a Khotmil Qur'an untuk menutup *Sema'an* Kamis Legi. Sedangkan periode 2 (bulan depan) adalah 15 juz belakang (juz 16 – juz 29) dibaca di micrifon dan 15 Juz depan (juz 1 - juz 15) di baca dengan cara di bagi, sedangkan juz 30 dibaca beserta tahlil dan do'a Khotmil Qur'an untuk menutup *Sema'an* Kamis Legi. Pembagian seperti ini bertujuan agar semua juz dapat dibaca di microfon dan di *sema'kan* antar teman yang hadir di majlis tersebut supaya melatih mental *huffadz* membaca di depan umum dan apabila ada kesalahan dalam membaca dapat dibenarkan.⁸⁵

Selain itu juga *sema'an* Kamis Legi ini bertujuan untuk merekatkan hubungan antara alumni dengan santri, dan juga sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi santri calon *huffazh* agar lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an . Hal ini sebagaimana yang disampaikan Kyai Muad dalam *sema'an* Kamis Legi

Sema'an ini selain untuk meramaikan pondok dengan barokah Khotmil Qur'an, juga agar adik-adik yang belajar menghafal Al-Qur'an lebih semangat dalam menghafal dan untuk latian agar terbiasa membaca di depan umum. (WW. XI. F1. pada *sema'an* Kamis Legi)

Sama halnya yang diungkapkan mbak Ninik pada penulis “
di utus Abah mengadakan *sema'an* Alumni dek , dawuhnya Abah

⁸⁵ Observasi terhadap kegiatan *sema'an* Kamis Legi

supaya *sampean-sampean* lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.(WW. XII. F1. 6 Februari 2014)

Hal ini sesuai yang penulis ketahui setiap kali *sema'an* Kamis Legi santri *tahfidz* begitu termotivasi dengan mengajinya mbak-mbak alumni.⁸⁶

4) *Sema'an* Ahad Pon

Sema'an Ahad Pon dilaksanakan di rumah bapak H. Ruba'i (salah satu warga desa Sumberdadi). Dalam *Sema'an* ini santri *tahfidz* hanya *menyemak* hafalan Al-Qur'an dari 2 orang *tahfidz* (Kyai Muad dan Pak Khotib). Walaupun hanya *menyemak*, *Sema'an* Ahad Pon sangat efektif dalam memotivasi santri *tahfidz* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dari keluarga bapak H. Ruba'i meminta 8 santri untuk menyimak Al-Qur'an, dan kebijakan dari Kyai Muad yang di utamakan adalah santri *tahfidz*, kalau santri *tahfidz* ada yang *udzur* dan jumlahnya kurang dari 8 santri, maka Kyai Muad *mengutus* dari santri kitab yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an untuk menggenapi agar genap 8 orang.⁸⁷

c. Perencanaan pribadi santri *tahfidz* terkait metode *sema'an*

1) Responden Reni

Reni adalah santri yang sudah lulus kuliah dan melanjutkan hafalannya di pondok pesantren Al-Yamani. Meskipun dulu sebelum *mondok* di pesantren ini dia sudah pernah menghafal Al-

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ Hasil Observasi pada *sema'an* Ahad Pon

Qur'an di pondok lain tapi dia mulai lagi menghafal dari awal ketika menimba ilmu di pesantren ini.

Adapun cerita tentang awal mula dia menghafal Al-Qur'an itu cukup unik. Kepada penulis dia menuturkan :

Ketika itu penulis lagi mengobrol santai dengan mbak Reni, begitu penulis memanggilnya karena mbak Reni usianya lebih tua dari penulis. Mbak Reni pun menceritakan awal mulanya dia menghafal Al-Qur'an "Dulu itu aku 2 bulan *nggak* ngaji di madrasah pit, ya karena sudah kecapean dari pulang sekolah dan juga malas. Terus aku *ditimbali* sama bu Nyai dan *diutus* menghafalkan Al-Qur'an. Karena aku takut, merasa bersalah juga dan wajibnya santri itu *sami'na* sama bu Nyai, akhirnya aku hafalan Al-Qur'an. (WW. IV. F1. 3 Januari 2014)

Reni sudah mondok di Al-Yamani lebih dari 4 tahun, dulu dia sibuk dengan kuliahnya sehingga ia kurang serius dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi setelah lulus kuliah, Reni berniat untuk serius dan mencurahkan semua waktunya untuk menghafal Al-Qur'an. Dia pun merencanakan 2 tahun setelah lulus harus sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Seperti yang di ungkapkan oleh Reni sendiri.

Malam itu mbak Reni setelah setoran ke Abah, saya tanya ngajinya kok lama dan ternyata dia setelah mengaji di *dawuhi* Abah. dia cerita ke saya kalau di utus Abah setoran sebanyak 3 kali dalam 24 jam "aku di utus abah setoran 3 kali pit. Agar lebih efektif di bagi Pagi, sore, dan malam. *Dawuhnya* Abah biar cepat khatam". (WW. IV. F1. 21 Januari 2014)

Untuk setoran hafalan dan setoran *deresan* yang di *sema'kan* kepada Abah Muad (guru) Reni merencanakan dalam 24 jam terdapat 3 kali (Pagi, sore, malam) di *semakkan* supaya lebih efektif

dalam pembagian waktunya dan ia cepat khatam serta supaya hafalan yang sudah dihafalkan terjaga dengan baik.

2) Responden Ana

Ana adalah salah satu calon *huffazh* yang telah menghafal sejak Aliyah. Ketika ia masuk ke bangku kuliah dan *mondok* di Pesantren ini ia mulai hafalan dari awal. Yang baru-baru ini ia telah melangsungkan pernikahan pada Akhir tahun, tepatnya pada tanggal 22 Desember 2013, namun karena ia belum khatam, ia tetap bermukim dipondok guna menyelesaikan hafalannya. Mengenai awal menghafal, Ana menuturkan bahwa

Sebenarnya sejak awal orang tuaku ingin mempunyai anak yang terjun dibidang *tahfidz*, dan orang tuaku menyuruhku untuk menghafal Al-Qur'an. Keinginan Orang tuaku itu bahkan sejak aku masih di bangku Tsanawiyah, tapi aku belum mau karena *ndak* ada temannya. Ketika Aliyah, mbak Reni menghafal Al-Qur'an jadi aku ikutan. (WW. V. F1. 15 Februari 2014)

Hal ini juga di perkuat dengan pernyataan Reni karena Reni dan Ana dulu Aliyah mukim di Pondok Pesantren yang sama

Ana dulu itu menghafalnya hampir bareng sama aku. Dulu dia kan di utus budhe (bu Nyai Mad) untuk menghafal Al-Qur'an, terus aku desak dia sekalian "udahlah Na, hafalan Qur'an aja nemenin aku". Dan dia akhirnya mau. (WW. IV. F1. 3 Januari 2014)

Mengenai waktu, supaya efektif Ana merencanakan setoran hafalan dan setoran *deresan* dengan di *sema'kan* Abah Muad pada malam hari dan pagi hari. Sebagaimana keterangan yang dia berikan pada penulis

Siang itu saya main ke kamarnya Ana, dan saya lihat Ana lagi bersantai, lalu saya tanya kepada Ana. “An, *sampean* biasanya kalau setoran ke Abah kapan saja?”, tanyaku pada Ana, “ biasanya aku setoran untuk hafalan malam hari pit, kalau untuk *deresan* biasanya aku pagi hari biar hafalanku tetap terjaga, kalau bareng-bareng antara setoran dan *deresan* kurang efektif pit” jawab Ana. (WW. V. F1. 15 Februari 2014)

Dan *setiap* kali secara kebetulan penulis papasan Ana di *ndalem* ataupun melihat Ana akan berangkat mengaji, penulis sering mendapati Ana *menyemakkan* hafalannya ke Abah Muad pada waktu malam hari maupun pagi hari.⁸⁸

3) Responden Uswatun

Uswatun adalah santri yang sudah mondok di Pondok Pesantren Al-Yamani lebih dari 3 tahun. Sejak awal mondok Uswatun belum berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Uswatun mahir dalam mengaji, dan menguasai tajwid dengan bagus, sehingga Abah Muad *mengutus* Uswatun untuk menghafalkan Al-Qur'an karena bagusya bacaan Al-Qur'an dan Uswatun berpotensi untuk menghafal. Dapat dilihat dari semangatnya ia menghafal surat-surat pilihan setiap malam Selasa dan Selasa pagi yang merupakan salah satu program dari divisi Pendidikan. Awal *diutus* menghafal, Uswatun tidak juga *lekas* menghafal, Abah Muad pun tidak putus asa untuk mendesak Uswatun untuk menghafal Al-Qur'an. Setiap

⁸⁸ Observasi terhadap kegiatan santri *tahfidz*

kali Uswatun *ditimbali* biasanya diutus Abah supaya cepat memulai hafalannya dan akhirnya Uswatun pun menghafalkan Al-Qur'an.⁸⁹

Sebagaimana yang diungkapkan Uswatun kepada penulis

Ketika sore itu penulis main ke kamar Uswatun, tepatnya di lantai 2, terlihat Uswatun sedang bersiap-siap untuk mengajar TPQ. "Us, *sampean* dulu gimana awalnya menghafal Al-Qur'an?" tanyaku, "aku dulu pertama kan *diutus* Abah, tp aku takut tidak kuat kalau di sambi kuliah, akan tetapi dalam hati kecilku juga ingin menghafal Al-Qur'an, selain itu juga aku juga sebenarnya pengen banget menjalankan sunnah rosul yaitu menghafalkan Al-Qur'an dan dari orang tua pun juga mendukung *pokok gelem tenanan*." Jawabnya. (WW. VI. F1. 15 Februari 2014)

Dalam menjadwal *menyemakkan* hafalannya kepada pembimbing baik *menyemakkan* hafalan tambahan maupun hafalan *deresan*, Uswatun merencanakan pada malam hari dan pagi hari. Kepada penulis Uswatun menyampaikan

kalau malam aku biasanya *menyemakkan* hafalanku 2 halaman, 1 halaman hafalan kemarin dan 1 halamannya lagi hafalan tambahan, dan kalau untuk menjaga hafalan aku merencanakannya tiap pagi 3 lembar. (WW. VI. F1. 15 Februari 2014)

Hal ini sesuai yang penulis ketahui tentang Uswatun yang tiap malam dan tiap pagi hari pergi ke *Ndalem* untuk *menyemakkan* hafalannya ke Abah Muad.

4) Responden Dina

Awal Dina menghafal Al-Qur'an adalah karena dorongan dari seseorang semasa ia di bangku Aliyah, pada waktu itu Dina belum mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafalkan Al-

⁸⁹ Observasi terhadap kondisi santri

Qur'an akan tetapi setelah Dina duduk dibangku kuliah ia berkeinginan menghafal Al-Qur'an dan keinginannya itu di dukung dengan restu kedua orang tua. Hal ini seperti yang Dina ceritakan pada penulis:

Dulu ketika saya Aliyah pernah di beri saran oleh teman untuk menghafalkan Al-Qur'an akan tetapi saya belum begitu ingin untuk menghafal, kadang saya takut kalau tidak bisa menjaganya atau saya takut tidak kuat kalau *disambi* dengan kuliah mbak. Tapi setelah saya *mondok* di Pesantren *Tahfidz* Al-Qur'an saya *kok* jadi ingin mendalami Al-Qur'an dengan menghafalnya. Keinginan itu semakin kuat dengan dorongan Abah Muad *mengutus* saya untuk mulai menghafal, lalu saya izin kedua orang tua, lalu beliau juga merestuinnya sehingga membulatkan niat saya untuk menghafal Al-Qur'an. (WW. VII. F1. 18 Februari 2014)

Supaya efektif, Dina merencanakan setoran tambahannya *di sema'kan* ke Abah Muad pada malam hari, seperti yang pernah ia ungkapkan pada penulis "kalau saya *setorannya* Cuma malam hari saja mbak , kalau pagi hari saya biasanya masuk jam pertama". Dan untuk menjaga hafalannya biasanya Dina *melalar* sendiri atau *disema'kan* kepada teman sejawat.⁹⁰

5) Responden Chusnia

Chusnia adalah santri yang sudah 2 tahun mukim di pesantren ini. Chusnia menghafalkan Al-Qur'an karena keinginannya sendiri dan karena termotivasi kakaknya yang sudah terlebih dulu menghafal Al-Qur'an. Tak lepas dari dukungan kedua orang tua yang semakin memantapkan Chusnia untuk memulai

⁹⁰ Hasil Observasi terhadap kegiatan santri

menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang Chusnia tuturkan pada penulis

Aku pengen banget mbak menghafalkan Al-Qur'an, dan kedua orang tuaku sangat berharap aku terjun untuk menghafalkan Al-Qur'an seperti mbak ku. Selain itu mbak ku yang sudah khatam terus memotivasiku untuk mengikuti jejaknya. (WW. VIII. F1. 17 Februari 2014)

Agar efektif dalam pembagian waktu, Chusnia dalam menyetorkan hafalan memilih waktu malam hari dibandingkan pagi hari karena menurutnya malam hari itu sudah selesai kuliah sedangkan kalau pagi hari ia harus bersiap-siap untuk pergi kuliah. Sebagaimana keterangan yang dia ungkapkan pada penulis "aku biasanya *menyema'kan* hafalanku ke Abah pada malam hari mbak, *lek* pagi terburu-buru untuk persiapan kuliah, tapi kalau malam hari belum bisa, biasanya juga pagi hari." Begitu tuturnya. Hal ini sesuai dengan yang penulis ketahui tentang Chusnia, dia lebih sering menyetorkan ke Abah Muad pada malam hari.⁹¹

6) Responden Ulfa

Ulfa adalah santri baru di pesantren ini. Tapi sebelumnya dia sudah pernah menghafal 2 Juz. Mengenai awal menghafal Al-Qur'an, Ulfa cukup mendapatkan ujian dari Allah. Kedua orang tuanya tidak mengizinkan Ulfa untuk menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang pernah ceritakan pada penulis

Orang tua ku dulu sangat tidak merestui aku untuk menghafalkan Al-Qur'an mbak, orang tuaku khawatir kalau

⁹¹ Hasil Observasi kegiatan santri

aku tidak sanggup untuk menghafal karena khawatir anaknya tidak kuat untuk menghafal Al-Qur'an dan takut kalau aku tidak dapat menjaga hafalanku. Selain itu kekhawatiran orang tuaku yang tidak sanggup membiayai aku ketika menghafal Al-Qur'an, karena seperti yang kita tahu dalam menghafalkan Al-Qur'an itu memerlukan masa yang lama dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi aku terus meyakinkan orang tua ku mbak, bahkan aku membasuh kaki ibukku dan meminum air basuhan itu untuk mendapatkan restunya. Lambat laun orang tuaku luluh juga, akhirnya beliau mengizinkan aku untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan hal yang semakin memantapkan aku adalah mimpi di temui rosul mbak, 2 kali aku mimpi bertemu rosulullah dan itu sangat meyakinkan aku untuk menjaga Al-Qur'an dari kepunahan, karena ini zaman kan sudah akhir, dan salah satu tanda kiamat adalah hilangnya Al-Qur'an dan aku ingin menghafal Al-Qur'an supaya tetap terjaga dari kepunahan. (WW. IX. F1. 15 Februari 2014)

Mengenai waktu untuk *menyema'kan* atau menyetorkan hafalan ke Abah Muad, agar lebih efektif Ulfa membuat perencanaan yaitu lebih memilih malam hari untuk menyetorkan hafalan tambahan dan pagi hari untuk menyetorkan hafalan deresan. Hal ini sesuai yang penulis lihat dalam kegiatan keseharian Ulfa.⁹²

7) Responden Yana

Yana mulai menghafal Al-Qur'an baru beberapa bulan ini. Awalnya dulu waktu Aliyah dia sudah pernah menghafal Al-Qur'an di pondoknya, dia mendapat 1 Juz. Akan tetapi pada waktu kuliah dia tidak meneruskan menghafal, lalu sekarang ia menghafal lagi (semester VI) karena *di utus* Abah Muad dan ia ingin meneruskan cita-citanya yang pernah tertunda dulu.⁹³

⁹² Hasil Observasi terhadap kondisi santri

⁹³ Hasil Observasi terhadap kondisi santri

Mengenai perencanaan *menyema'kan* setoran hafalan ke Abah, agar efektif ia lebih memilih waktu malam hari, dan untuk *menyema'kan* hafalan *deresan* untuk menjaga hafalan yang telah dihafal, ia lebih memilih untuk *menderes* sendiri atau *disema'kan* teman sejawat.⁹⁴

2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?

- a. Setoran (*Menyema'kan*) Tambahan Hafalan kepada Guru

Dari keseluruhan santri yang menghafal Al-Qur'an diwajibkan oleh Abah Muad (Guru) untuk *menyema'kan* tambahan hafalan setiap hari kecuali malam Jum'at. Agar pelaksanaan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai target yang di rencanakan Abah menyarankan setiap malam ba'da magrib ataupun ba'da Isya' untuk hafalan tambahan. Adapun seberapa banyak tambahan yang di setorkan , dari Abah sendiri tidak membatasi ataupun mentarget, akan tetapi sedikit atau banyak tambahan tersebut yang penting *ajeg*, sebagaimana yang di ungkapkan beliau kepada penulis ketika penulis selesai mengaji

Yang terpenting dalam hafalan Al-Qur'an itu haruslah Istiqomah. Bahkan Rosululloh menerangkan dalam hadist bahwa *istiqomah itu lebih baik dari pada seribu karomah*, dalam menghafalkan Al-Qur'an itu pandai memang penting, akan tetapi orang pandai masih kalah dengan orang Istiqomah. (WW.17.XI. F2. 2 Januari 2014)

⁹⁴ *ibid*

Dalam pelaksanaannya, santri berusaha Istiqomah untuk *menyema'kan* hafalan Al-Qur'an setiap malamnya. Uswatun dan Ulfa cukup Istiqomah dalam setoran tambahan. Adapun Reni, ia Istiqomah mengaji akan tetapi kalau malam itu ia belum bisa setoran tambahan maka ia ganti dengan setoran *deresan* . Sedangkan Dina, Ana, dan Chusnia kalau malam itu belum bisa *menyema'kan* ke Abah Muad hafalan tambahan maka ia ganti besok pagi untuk setoran hafalan tambahannya. “yang penting Istiqomah mbak”, ungkap Dina.

b. Setoran (*Menyema'kan*) *deresan* Hafalan kepada Guru

Dalam *nderes* guna menjaga hafalan Al-Qur'an setiap santri punya perencanaan sendiri-sendiri untuk *menyema'kan* *deresan* hafalan kepada Guru. Dari 8 santri *tahfidz* yang menghafal Qur'an di pesantren ini, 4 orang diantaranya diminta Abah Muad untuk menyetorkan *deresan* setiap harinya. Empat Orang tersebut adalah Reni, Ana, Uswatun, dan Ulfa. Kepada Ana, Uswatun, dan Ulfa, Abah meminta untuk *Menyema'kan deresan* Hafalan pada pagi hari. Sedangkan untuk Reni, ia *diutus* Abah untuk mengaji 3 kali Sehari, yaitu pagi, sore, dan malam, dalam penjadwalannya terserah Reni.

Dalam pelaksanaannya, Ana lebih cenderung kalau bisa *ngaji* dan kalau belum bisa tidak mengaji, sebagaimana yang di tuturkan Ana kepada penulis

Menurut aku *nderes* itu lebih sulit dari pada menghafal hafalan baru pit. Makanya aku kalau pagi *kok* belum punya *deresan* ya aku tidak mengaji , tetapi kalau aku sudah bisa aku ya mengaji,

kadang ngajiku *deresan* malam hari, gag tentu pokoknya, kalau aku biasanya malam ngajinya ya malam, tapi kalau aku biasanya pagi ngajinya ya pada waktu pagi hari.(WW. V. F2. 15 Februari 2014)

Untuk Uswatun dan Ulfa, mereka lebih cenderung Istiqomah dalam *nderes* ke Abah tiap paginya, sebagaimana yang disampaikan Uswatun pada penulis, “aku berusaha *nderes* ke Abah tiap pagi supaya hafalan yang telah aku hafal tetap terjaga”. Sedangkan Reni untuk pelaksanaannya ia biasanya hanya mengaji 2 kali dalam sehari, biasanya pagi dan malam, sebagaimana ungkapan Reni kepada penulis

Aku biasanya kalau pagi mengaji *deresan* lama, dan kalau sore rencanaku untuk menambah hafalan baru, akan tetapi itu kurang terlaksana dengan istiqomah karena antara sore dan malam jaraknya terlalu mepet jadi aku merasa keberatan kalau mengaji 3 kali dalam sehari. Kalau malam aku gunakan untuk *nderes* hafalan baru, biar hafalan lama dan hafalan baru tetap terjaga pit.(WW. IV. F2. 5 Januari 2014)

Hal ini sesuai yang penulis ketahui, Reni lebih sering mengaji 2 kali dalam 24 jam, yaitu malam dan pagi.

c. *Sema'an* Ahad Legi

Sema'an ahad Legi ini sudah menjadi rutinan kegiatan santri *Tahfidz al-Qur'an*, baik untuk santri *Bilghoib* maupun santri *Binadhor* setiap bulannya. Dalam *sema'an* ini di buka oleh Abah sendiri, yaitu mulai pukul 06.00 pagi (ba'da sholat subuh). Dilanjutkan dibaca oleh Abah ke juz 1, biasanya juz selanjutnya di lanjutkan oleh santri *Tahfidz* dengan bagiannya masing-masing. Karena santri *Tahfidz* kebanyakan baru hafal pada awal-awal juz. Maka dari itu pengurus memberi bagian

santri *Tahfidz* pada juz-juz awal. Juz selanjutnya sampai akhir di baca oleh santri kitab secara *Binadhor*.

Dalam *sema'an* ahad legi ini, santri *Tahfidz* diharapkan men-*takrir* (mengulang) hafalannya secara *Bilghoib*. Akan tetapi hanya sebagian santri *Tahfidz* yang melakukan itu. Dari hasil penelitian penulis, itu semua dikarenakan para santri *Tahfidz* belum berani men-*takrir* (mengulang) secara *Bilghoib* serta santri yang bersangkutan merasa belum bisa untuk men-*takrir* (mengulang) dengan cara *Bilghoib*. Sesuai dengan pernyataan santri *Tahfidz* kepada peneliti, bahwa santri *Tahfidz* sebagian belum bisa menjaga hafalan dengan baik, dan dengan diadakan *sema'an* Ahad Legi ini santri secara tidak langsung *nderes* hafalan yang sudah pernah di hafalnya dan ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.⁹⁵

Sebagaimana ungkapan Reni

Aku kadang sebagian juz yang aku belum terlalu lanyah pit, kadang sebagian juz yang aku sudah lanyah aku baca secara *bilghoib* terus kalau sudah pas ayat yang belum begitu lanyah biasanya aku baca secara *binnadzor* . tapi bagaimanapun juga dengan adanya pembagian juz ini sangat efektif pit untuk *nderes* karena aku bisa memilih juz-juz yang aku sudah lanyah dalam menghafalnya.(WW. IV. F2. 15 Februari 2014)

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Ulfa, “aku belum berani mbak kalau harus ngaji secara *bilghoib* , belum terlalu lanyah”.

(WW. IX. F2 15 Februari 2014)

⁹⁵Observasi terhadap kegiatan *sema'an* Ahad Legi di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Al-Yamani

Dalam pelaksanaan ini santri *binadhor* dan *bilghoib* membaca secara bergantian. Di bawah ini merupakan gambar kegiatan rutin *sema'an* ahad legi.

Gambar 4.1
Sema'an Ahad Legi⁹⁶



Sebagaimana ungkapan dari Dina:

Kegiatan ahad legi merupakan kegiatan rutin Pondok Pesantren ini mbak, biasanya Abah menyuruh santri *Tahfidz* untuk *melalar* hafalannya di juz-juz awal setelah Abah membuka *sema'an* tersebut. Kemudian jika para santri *Tahfidz* sudah *melalar* semua, dilanjutkan dengan santri *binadhor* dengan membaca sampai akhir.(WW. VII. F2. Mei 2013)

Hal yang sama di ungkapkan oleh Ana:

Untuk *sema'an* ahad legi ini, biasanya saya mendapat juz awal , jadi saya bisa *melalar* hafalan dengan baik. Karena kalau masih juz-juz awal saya masih bisa, belum terlalu lupa.dan kalau *sema'an* gini kalau ada yang salah dalam membacanya ada yang mengoreksi, beda kalau *nderes* sendiri.(WW. V. F2. Mei 2013)

⁹⁶ Dokumentasi pada 5 Januari 2014

Hal ini seperti yang penulis amati terhadap kegiatan *sema'an* Ahad Legi, agar lebih efektif santri *tahfidz* mendapat jatah juz awal sesuai yang pernah mereka hafal guna *melalar* hafalannya.⁹⁷

d. *Sema'an* Matqurisa

Sema'an Matqurisa ini antara santri Al-Yamani dan Remas Sumberdadi membacanya secara bergantian, tidak ada penentuan juz. Pelaksanaannya dilakukan mulai jam 06.00-13.00 (Dzuhur), Sebagian Juz dibaca di microfon dan sebagian dibaca secara dibagi tanpa menggunakan microfon. Pembagian seperti itu dimaksud agar lebih efektif dan dapat khatam pada waktu yang telah direncanakan yaitu jam 13.00 (Dzuhur).

Dalam pelaksanaannya santri *tahfidz* tidak bisa memesan juz yang diinginkan, karena disini pembacaan juz nya secara kondisional. Seperti yang di ungkapkan Ulfa pada penulis

Aku senang *aja* dengan diadakan *sema'an* Matqurisa ini, sehingga aku bisa mengenal remaja masjid Sumberdadi. Dan dengan diadakan *sema'an* ini menambah kecintaanku terhadap Al-Qur'an mbak. Akan tetapi aku tidak bisa memilih juz yang ingin aku baca, karena kan disini membacanya secara bergantian, tidak dibagi seperti *sema'an* Ahad Legi. Tapi kalau mbak-mbak lainnya membaca , aku biasanya *nderes* hafalanku sendiri mbak.(WW. .IX. F2. 15 februari 2014)

Hal senada di ungkapkan oleh Uswatun," aku kalau ada *sema'an* Matqurisa senang, karena bisa bersosialisasi dengan masyarakat Sumberdadi". (WW. VI.F2. 16 Februari 2014)

⁹⁷Observasi terhadap kegiatan *sema'an* Ahad Legi

Di bawah ini merupakan gambar kegiatan rutin *sema'an* Matqurisa

Gambar 4.2
***Sema'an* Matqurisa⁹⁸**



e. *Sema'an* Kamis Legi

Sema'an kamis legi tersebut, dilaksanakan sebulan sekali. *Sema'an* ini merupakan rutinan para santri *Tahfidz* yang sudah alumni, mereka yang sudah berhasil menghafalkan 30 juz. Dalam pelaksanaan *sema'an* ini, kebanyakan santri alumni yang *melalar deresannya*. Hal ini karena santri yang masih proses menghafal belum hafal semua juz-juz Al-Qur'an. Biasanya, apabila para alumni belum datang ke pondok, maka untuk awal-awal di baca oleh santri yang masih berada di Pondok Pesantren tersebut.⁹⁹

⁹⁸ Dokumentasi pada 5 Januari 2014

⁹⁹ Hasil observasi terhadap pelaksanaan metode *sema'an* Kamis Legi

Dalam pelaksanaan *sema'an* Kamis legi tersebut, santri *Tahfidz* juga diharapkan untuk men-*takrir* (mengulang) hafalannya dengan di *sema'kan* teman sejawat. Namun santri *Tahfidz* belum juga siap untuk men-*takrir*nya. Hal ini dikarenakan santri *tahfidz* belum bisa menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi dengan diadakan *sema'an* ini sangat efektif dijadikan motivasi tersendiri buat santri *tahfidz* terhadap santri alumni yang sudah berhasil.

Di bawah ini merupakan gambar kegiatan rutinan *sema'an* Kamis Legi

Gambar 4.3
***Sema'an* Kamis Legi ¹⁰⁰**



Dalam hal ini penulis pernah melihat sendiri, ketika para santri alumni belum datang ke pondok, maka santri yang masih bermukim di Pondok Pesantren ini *melalar* hafalannya di juz awal. Karena mereka masih mampu pada juz-juz tersebut. Kemudian setelah para alumni datang, lalu diganti oleh para alumni tersebut. Tapi dalam pelaksanaannya

¹⁰⁰ Dokumentasi pada 13 Maret 2014

terhadap santri yang mukim kurang efektif karena tidak semua santri calon *Tahfidz* mau men-*takrir* (mengulang) hafalannya pada waktu rutinan kamis legi. Mereka menyatakan belum bisa untuk men-*takrir* (mengulang) hafalannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Reni:

Dalam pelaksanaan *sema'an* kamis legi ini, biasanya kan mbak alumni datangnya menjelang siang pit, jadi saya berusaha untuk men-*takrir* (mengulang) hafalan yang sudah saya dapat sampai mba' alumni datang. Setelah mereka datang saya serahkan kepada mereka .(WW. 25. IV. F2. 2 Januari 2014)

Ada 8 alumni yang biasa mengikuti *sema'an* Kamis Legi ini. 8 alumni itu adalah mbak Ninik, mbak Anjar, mbak Ayu, mbak Zulva, mbak Alfi, mbak Istifadah, mbak Nia, dan mbak Nurul . Akan tetapi diantara 8 orang ini, tidak semuanya bisa hadir, dikarenakan karena kesibukan mereka. 7 diantaranya sudah menikah dan sudah mempunyai anak, sedangkan mbak Alfi belum menikah dan masih mengajar di sebuah yayasan di kota Blitar. Sebagaimana yang di ungkapkan mbak Ninik ketika *sema'an* Kamis Legi di pondok

Aku senang dek dengan diadakan *sema'an* Kamis Legi ini. Secara tidak langsung aku kan *nderes*, sangat efektif guna menjaga hafalanku supaya tidak hilang. Kalau dirumah aku biasanya sehari *nderes* 3 sampai 5 juz, tapi kalau ikut *sema'an* gini aku bisa *nderes* sampai 7 juz. Dan juga kalau *sema'an* aku bisa silaturrohmi dengan teman-teman dulu dan santri sekarang dan bisa sowan ke Abah Muad, *ngalap* barokah ke guru dek.(WW. XII. F2. 28 Nopember 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh mbak Ayu

Aku lebih suka *nderes* di majlis *sema'an* dek. Kalau di rumah ya tetep *nderes*, tapi kalau di *sema'an* *nderes* nya itu lebih bersemangat dan apabila ada kesalahan kan ada yang

membenarkan, kalau di rumah ngaji sendiri, kalau ada yang salah di benarkan sendiri jadi kurang teliti dan kurang semangat, beda ketika *sema'an* gini dek, selain itu seneng juga bisa temu kangen dengan teman-teman seperjuangan.(WW.XIII. F2. 28 Nopember 2013)

Dengan adanya *sema'an* alumni ini sangat efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dan untuk menyambung silaturahmi antara santri Alumni dengan Abah Muad maupun dengan santri yang sedang belajar menghafalkan Al-Qur'an.

f. *Sema'an* Ahad Pon

Dalam pelaksanaan *sema'an* ini santri *tahfidz* hanya *menyema'* hafalan dari 2 orang *hafidz* yaitu Abah Muad dan Pak Khotib (teman Abah Muad). Adapun manfaat dari *sema'an* Ahad Pon adalah sangat efektif dalam melatih indra mata, lisan dan telinga dalam *menyema'* Al-Qur'an. Walaupun hanya *menyema'kan* Al-Qur'an dan tidak ikut membaca kalau tidak sering dilatih maka seseorang tidak mudah tanggap untuk cepat membenarkan kalau ada kesalahan dalam pembacaan seorang *huffadz*. Selain itu dapat menambah *himmah* santri *tahfidz* dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁰¹ Sebagaimana yang di tuturkan Uswatun pada penulis

Aku kalau ada *sema'an* Ahad Pon gini senang, rasanya *milek* banget bisa mengaji seperti Abah dan temennya. Bayangin kapan ya aku bisa ngaji lanyah seperti itu. dengan *sema'an* ini bisa menambah semangatku untuk menghafal dan menjaga hafalanku. Kalau mereka bisa kenapa aku tidak, jadi aku harus bisa seperti beliau-beliaunya yang sudah berhasil.amin.(WW. VI. F2. 23 Februari 2014)

¹⁰¹ Hasil Observasi terhadap kegiatan *sema'an* Ahad Pon pada tanggal 23 Februari 2014

Sama halnya dengan yang diungkapkan Dina

Dengan *sema'an* Ahad Pon gini dapat lebih memotivasi aku dalam menghafal mbak. *Himmahku* seperti di charger mbak kalau mendengar orang-orang *hafidz* yang sudah berhasil mengaji dengan lanyah mbak. Jadi pengen seperti beliau-beliaunya. (WW. VII. F2.23 Februari 2014)

Hal ini sesuai yang penulis ketahui, dengan adanya *sema'an* Ahad Pon sangatlah efektif karena dapat memotivasi santri dalam menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

Di bawah ini merupakan gambar kegiatan rutinan *sema'an* Ahad Pon

Gambar 4.4
***Sema'an* Ahad Pon ¹⁰²**



g. Pelaksanaan pribadi santri *tahfidz* terkait metode *sema'an*

1) Responden Reni

Dalam pelaksanaan *menyema'kan* hafalan tambahan maupun hafalan deresan ke Abah Muad, Reni cukup istiqomah dalam menjalankannya. Kalau untuk di *sema'kan* teman sejawat, Reni

¹⁰² Dokumentasi pada 5 Januari 2014

biasanya memilih ketika ia akan berangkat mengaji ke Abah. Seperti yang di ungkapkan Reni ketika ia meminta tolong penulis untuk *menyema'kan* hafalan yag di setorkan ke Abah

Aku kalau mau mengaji ke Abah, apa yang akan aku setorkan harus di *sema'kan* teman dulu pit. Kalau gag gitu, biasanya kalau sudah mengaji di hadapan Abah tanpa sebelumnya di *sema'kan* mesti ada yang salah, mungkin panjang pendeknya, makrojnya, ataupun hurufnya. Tapi aku kalau menjaga hafalan kalau cuma *disema'kan* teman belum begitu *manteb* pit, harus *disem'akan* ke Abah baik itu hafalan tambahan maupun *deresan* , biar *manteb*.(WW. IV. F2. 7 Januari 2014)

Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, Reni lebih cenderung dengan mengulang-ngulang hafalan Al-Qur'an, setelah itu dia minta tolong ke teman untuk *menyema'kan* hafalannya agar apabila terdapat kesalahan dapat dibenarkan. Hal ini sesuai yang penulis ketahui tentang keseharian Reni yang sering *disema'kan* teman sejawat.¹⁰³

2) Responden Ana

Meskipun ana menjadwal pada malam hari untuk setoran tambahan dan pagi hari untuk setoran deresan, namun realitanya Ana belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini dikarenakan Ana belum mempunyai hafalan untuk di *sema'kan* ke Abah Muad. Kepada penulis Ana mengatakan

Aku itu sebenarnya ya pengen lho pit *menyema'kan* hafalan ku ke Abah tiap malam dan pagi hari. Tapi kendalanya aku belum punya hafalan yang akan di *sema'kan* ke Abah. Apa boleh jadi *lawong* belum hafal kok. Aku kan juga masih kuliah, kadang aku masih *ruwet* dalam membagi waktu antara

¹⁰³ Hasil Observasi terhadap kegiatan metode *sema'an* santri dengan teman sejawat

mengerjakam tugas kuliah dengan membuat hafalan yang akan *disema'kan* ke Abah. (WW. V. F2. 5 Februari 2014)

Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an tiap harinya, pelaksanaan yang Ana lakukan kurang efektif dan kurang Istiqomah. Karena dia termasuk orang yang moody, maka dalam hal *nderes* pun dia mengerjakannya sesuai dengan kehendak hatinya. Hal ini seperti yang penulis ketahui tentang keseharian Ana yang memang tidak bisa dipastikan pada pukul berapa saja dia akan mengulang hafalannya.¹⁰⁴

Di bawah ini merupakan gambar kegiatan *sema'an* sesama teman sejawat

Gambar 4.5
Sema'an sesama teman sejawat¹⁰⁵



¹⁰⁴ Hasil Observasi terhadap keadaan santri

¹⁰⁵ Dokumentasi pada Maret 2014

3) Responden Uswatun

Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara *menyema'kan* kepada guru ataupun kepada orang lain, Uswatun cukup Istiqomah. Agar lebih efektif pelaksanaannya malam hari untuk hafalan tambahan dan pagi hari untuk *deresan*. Dia menggunakan waktu tiap malam sesudah menyetorkan hafalan tambahan untuk mengulang hafalan deresan yang akan di *sema'kan* ke Abah besok pagi. Hal ini seperti yang disampaikan Uswatun pada penulis, “kalau aku biasanya malam untuk tambahan dan pagi untuk *deresan* pit”. Sebelum di *sema'kan* ke Guru Uswatun meminta teman untuk *menyema'kan* hafalannya supaya lebih banyak.¹⁰⁶

4) Responden Dina

Dalam pelaksanaan metode *sema'an* ini, Dina cukup unik cara menjaga hafalannya di bandingkan teman-teman yang lainnya. Dia *menyema'kan* kepada guru hanya hafalan tambahannya saja di malam hari, sedangkan hafalan *deresan* guna menjaga hafalan ia lakukan dengan sendiri tanpa *disema'kan* kepada guru, teman, atau orang lain. Kepada penulis Dina menuturkan

Aku biasanya yang di *sema'kan* teman itu yang akan aku *sema'kan* ke abah mbak, yaitu hafalan tambahan, jadi sebelum aku berangkat ke *ndalem* untuk *setoran*, aku minta' tolong teman untuk *menyema'kan* hafalanku, aku melakukan ini supaya kalau ada hafalan yang salah bisa di benarkan, *lawong* sudah *disema'kan* ke teman terlebih dahulu aja kalau sudah di hadapan Abah biasanya masih ada yang keliru .

¹⁰⁶ Hasil Observasi terhadap pelaksanaan metode *sema'an*

kalau untuk *deresan* aku biasanya *nderes* sendiri mbak, tanpa *disema'kan* orang lain.(WW. VII. F2. 18 Februari 2014)

Dari pengamatan penulis, Dina cukup Istiqomah dalam *menyema'kan* hafalan tambahan ke Abah Muad pada malam hari. “aku yang penting tetap Istiqomah ngaji mbak, walaupun itu Cuma sedikit”, ungkap Dina ketika penulis tanya seberapa banyak Dina menyetorkan hafalan tambahan. Akan tetapi beberapa minggu terakhir ini, Dina mendapat cobaan dari Allah yaitu Ibunya sakit, dan Dina harus menjaga ibunya. Dia harus cuti dari pondok untuk beberapa waktu sehingga Dina tidak bisa setoran tambahan ke Abah untuk beberapa minggu.¹⁰⁷

5) Responden Chusnia

Supaya efektif dalam pelaksanaan menjaga hafalan Al-Qur'an, Chusnia menjadwal waktu selesai sholat sebagai waktu untuk *menderes* hafalan secara pribadi guna untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Untuk *menyema'kan* hafalan tambahan Chusnia memilih waktu malam hari. Dalam pelaksanaanya Chusnia lebih cenderung kondisional. Sebagaimana ceritanya pada penulis

Aku memang menjadwal setoran hafalan tambahan ku ke Abah pada malam hari mbak, akan tetapi kalau malam itu aku belum bisa ya aku setorannya pada pagi hari, ya di usahakan aku tetap ngaji entah itu malam atau pagi hari.(WW. VIII. F2. 1 Februari 2014)

Untuk yang *disema'kan* dengan teman sejawat, Chusnia lebih memilih meminta tolong *menyema'kan* teman ketika ia akan

¹⁰⁷Hasil Observasi terhadap kondisi santri

menyetorkan ke Abah Muad. Tutar nya pada penulis “ aku mesti ada yang *menyema’kan* mbak, biar tau ada salahnya atau kurangnya apa dalam hafalanku”.(WW. VIII. F2. 17 Februari 2014)

Sesuai yang penulis amati, Chusnia selalu memninta tolong teman untuk *menyema’kan* hafalan sebelum ia setorkan kepada Abah Muad.¹⁰⁸

6) Responden Ulfa

Dalam melaksanakan jadwal setorannya baik *menyema’kan* hafalan tambahan ataupun *deresan* ke guru, teman, atau orang lain, Ulfa cenderung Istiqomah. Hal ini dikarenakan niatnya yang sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur’an. Selain itu perjuangannya dalam meyakinkan orang tuanya akan Ulfa buktikan kalau dia memang bisa menjaga Al-Qur’an dengan baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pada penulis

Akan aku buktikan ke orang tua ku mbak, kalau aku memang bisa menjaga hafalan Al-Qur’an ku dengan baik. Kalau mengingat kedua orang tua ku, itu merupakan motivasi terbesar dalam hidupku mbak. Makanya aku niat dengan sungguh-sungguh agar aku bisa membuktikan ke orang tuaku dan dapat mengangkat derajat beliau di dunia dan di akhirat.(WW. IX. F2. 15 Februari 2014)

Hal ini sesuai dengan yang penulis sering ketahui bahwa Ulfa sangat Istiqomah dalam menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh.¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ Hasil observasi terhadap kegiatan santri

7) Responden Yana

Yana ini santri yang baru mulai mengambil program tahfidz di pesantren ini yang sebelumnya dia santri kitab. Dalam pelaksanaannya dia cukup Istiqomah setoran hafalannya dengan *disema'kan* ke Abah Muad pada malam hari, yang biasa Yana lakukan ba'da Isya'.¹¹⁰

3. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?

1) *Sema'an* Ahad Legi

Faktor pendukung dalam *sema'an* ini adalah dukungan penuh dari pengasuh pondok (Abah Muad) dan antusias santri dalam melaksanakan *sema'an* Ahad Legi. Walaupun pada waktu pelaksanaan santri tidak diperkenankan untuk pulang, tidak membuat mereka mengeluh untuk melaksanakan kegiatan tersebut sehingga *sema'an* ini berjalan dengan lancar. Selain itu dukungan dan sosialisasi dari masyarakat sekitar pondok juga sangat membantu lancarnya kegiatan ini. Kegiatan ini dulunya bertempat di Pondok Pesantren Al-Yamani, mulai tahun 2013 kegiatan *sema'an* Ahad Legi ditempatkan di Musholla dekat pondok, ini sesuai perintah Abah yang mengutus

¹¹⁰ Hasil observasi terhadap kegiatan santri

sema'an dilaksanakan di Musholla tersebut agar warga sekitar pondok dapat bersosialisasi mengikuti kegiatan *sema'an* Ahad Legi.¹¹¹

Sebagaimana ungkapan Nana

Sema'an Ahad Legi ini yang dulunya dilaksanakan di pondok, akan tetapi sekarang dipindah ke Musholla dekat pondok mbak sesuai yang *diutus* Abah. Dengan diadakan di Musholla, warga sekitar pondok sangat mendukung mbak, bahkan kalau ada *sema'an* seperti ini warga disekitar pondok biasanya memberi jajan, minuman untuk yang mengaji mbak. Ada juga ibuk-ibuk yang ikutan *menyema'* ketika *sema'an* berlangsung.(WW. I. F3. 15 Februari 2014)

Hal yang sama diungkapkan Fera

Biasanya kalau *sema'an* Ahad Legi banyak tetangga-tetangga pondok yang sodaqoh jajan mbak. Yang *ajeg* itu tetangga depan pondok mbak , mbak-mbak manggilnya Pak Polisi, karena pekerjaannya sebagai Polisi. Biasanya pagi gitu istrinya ngantarin teh anget dan cemilan . (WW. XVIII. F3. 13 Februari 2014)

Bagaimanapun dalam setiap kegiatan yang kita lakukan pasti terdapat faktor yang menghambat. Begitu juga dengan dengan kegiatan *sema'an* Ahad Legi ini, agar efektif ketentuannya setiap santri mempunyai bagian sendiri-sendiri, setiap santri 1 juz. faktor penghambatnya adalah ketika santri membaca bagian juz nya maka santri lain kurang antusias untuk *menyema'* .¹¹² sebagaimana yang tuturkan mbak Isa (Ketua pondok 2012-2013)

Mbak-mbak itu kalau temannya membaca bagiannya, yang lainnya tidak mau *menyema'kan*, malah santai di pondok dan sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri, ada yang nonton TV, ada yang *dolan*, ada yang mengerjakan tugas kuliah, dll. Mereka

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² Hasil observasi terhadap *sema'an* Ahad Legi

biasanya datangmya ke Musholla pada waktu membaca bagiannya saja. (WW. XVII. F3. 3 Nopember 2013)

Fera sebagai salah satu santri pun juga mengeluhkan hal yang sama “mbak-mbak malah lebih suka nonton TV kalau Minggu dari pada *menyemak* yang ngaji.(WW. XVIII.F3. Februari 2014).

Dari santri *tahfidz* sendiri, mereka kebagian juz-juz awal supaya *menderes* hafalan mereka melalui *sema'an* ini, faktor penghambatnya adalah karena mereka belum bisa sehingga mereka membacanya dengan *binnadzor*, belum efektif hal itu dikarenakan kurangnya waktu yang dialokasikan untuk mengulang *deresan*.

2) *Sema'an* Matqurisa

Mengenai *Sema'an* Matqurisa, faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama antara Remas Sumberdadi dan santri Al-Yamani. Dengan adanya Remas Sumberdadi *Sema'an* Matqurisa ini dapat berjalan dengan lancar, karena dalam *Sema'an* ini melibatkan pemuda-pemudi Sumberdadi dan dilaksanakan dimasjid atau musholla Sumberdadi. Jadi dukungan dan kerjasama dari Remas sangat dibutuhkan karena mereka lebih mengetahui seluk beluk desa Sumberdadi dibandingkan santri Al-Yamani.

Tanggapan masyarakat desa Sumberdadi pun sangat baik dengan diadakan *Sema'an* Matqurisa ini, setelah berbulan-bulan tidak diadakan *Sema'an* Matqurisa ada rasa kangen di hati masyarakat untuk mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Seperti yang di

ungkapkan mas Hasan (Remas) ketika penulis *badan* di hari raya Idul Fitri ke rumahnya

Mbak kapan lagi *Sema'an* Matqurisa ini di aktifkan ? masyarakat pada menanyakan lho, ”*kok gag enek sema'an neh koyok mbiyen to san, podo kangen ngenei, karo dingge ngurip-ngurip musholla*”. Mulai dirintis lagi mbak, masyarakat sini sangat mendukung dengan kegiatan itu. (WW. XIV. F3. 19 Agustus 2013)

Dan mulai bulan November 2013 *Sema'an* Matqurisa mulai diaktifkan lagi.¹¹³

Sedangkan faktor penghambat dari *sema'an* matqurisa adalah penentuan tempat *sema'an* yang tiap bulannya berganti. Dengan kesibukannya masing-masing , antara Remas Sumberdadi dengan santri Al-Yamani kurang komunikasi mengenai tempat *sema'an*. Remaja Masjid yang sekarang anggotanya baru, yaitu anak-anak muda dan santri Al-Yamani belum begitu mengenal dengan akrab kepada mereka. Sedangkan anggota Remas lama yang akrab dengan santri Al-Yamani , mereka kebanyakan sudah menikah dan sudah jarang aktif dalam kegiatan Remaja Masjid. Padahal mengenai tempat *sema'an* ini santri Al-Yamani harus merundingkan dengan Remas karena mereka penduduk asli desa Sumberdadi, dan komunikasi yang kurang mengenai tempat pelaksanaan menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan ini.¹¹⁴ Sebagaimana yang diungkapkan bendahara pondok (Nana) pada penulis

¹¹³ Hasil Observasi pada *Sema'an* Matqurisa

¹¹⁴ *Ibid*

Kami agak sungkan mbak sama anggota Remas yang sekarang. Mereka kurang akrab dengan kami, beda sama mas-mas nya yang dulu, dan mas-mas nya yang dulu itu sudah sibuk dengan kehidupan rumah tangganya, kami ya memaklumi tentang itu. Ketika kami mau melakukan kegiatan *sema'an* matqurisa ini, kadang kami bingung masalah tempat mbak, karena komunikasi kami dengan Remas kurang akrab, kadang kami agak kesulitan menentukan tempat *sema'an* yang tiap bulannya ganti.(WW. I. F3. 15 Februari 2014)

Hal senada diungkapkan oleh wakil ketua Matqurisa, Ifadah “ kalau mau *sema'an* sek bingung nyari tempat mbak, kurang komunikasi juga dengan anggota Remas”.(WW.III. F3. 16 Februari 2014)

Hal ini sesuai yang penulis ketahui, pengurus *sema'an* Matqurisa repot mencari tempat *sema'an* ketika *sema'an* akan dilaksanakan.¹¹⁵

3) *Sema'an* Kamis Legi

Adapun faktor pendukung dari *sema'an* kamsi legi ini adalah niat alumni untuk silaturahmi kepada Abah dan menjalin ukhtuwah Islamiyah dengan santri yang masih mukim, dan *Sema'an* ini sangat efektif untuk mengulang hafalan mereka guna menjaga hafalan supaya tetap terjaga dengan baik. Sesuai yang diungkapkan mbak Ayu (Alumni) kepada penulis ketika ada kegiatan *Sema'an* Kamis Legi

Dengan diadakan *sema'an* Kamis Legi ini sangat efektif dalam membantu menjaga hafalan Al-Qur'an ku dek. Kalau dirumah repot, mau repot masak, cuci baju kalau ada *sema'an* berusaha tak sempat-sempatkan dek dan suamiku juga sangat mendukung kegiatan *sema'an* ini.(WW. XIII. F3. 28 Nopember 2013)

¹¹⁵Observasi terhadap kegiatan *sema'an* Matqurisa

Hal Senada juga disampaikan mbak Zulva (Alumni)

Kalau *sema'an* gini lebih semangat dek *nderesnya* daripada *nderes* dirumah. Kalau dirumah ya tak usahakan selalu *nderes* walaupun sehari 1 juz. Tetapi kalau di majlis *sema'an* gini kan banyak temannya dan *nderes* lebih banyak, apalagi ada yang *menyema'kan* lebih semangat lagi karena ada yang membenarkan kalau salah. (WW. XV. F3. 24 Oktober 2013)

Dalam *sema'an* Kamis Legi faktor penghambatnya adalah kesibukan mbak-mbak alumni dengan kehidupan rumah tangga mereka, pelaksanaan pada hari aktif (hari kamis), jauhnya jarak antara pondok dan tempat tinggal alumni, dan kesibukan santri *tahfidz* yang sering kali *kres* dengan jadwal kuliah. Hal demikian sebagaimana yang pernah dikeluhkan oleh mbak Istifadah (Alumni) kepada penulis

Aku itu ngajar TK di dekat rumahku Kediri sana dek. Harus masuk setiap hari kecuali hari libur dan hari libur nasional. Jadi aku sering tidak mengikuti *sema'an* kamis legi, padahal sebenarnya aku pengen banget dek hadir, tapi kalau setiap bulan izin sama kepalanya aku ya *sungkan* dek. Seharusnya pelaksanaan *sema'an* ini dilakukan pada hari libur supaya aku bisa ikut. (WW. XVI. F3. 21Oktober 2013)

Pelaksanaan *sema'an* Alumni pada hari Kamis Legi ini memang sebelumnya sudah di musyawarahkan antara santri Alumni satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini ada yang setuju hari aktif dan ada juga yang setuju hari libur. Berdasarkan kesepakatan bersama diputuskan pada hari Kamis Legi. Sepengetahuan penulis ketika kesepakatan itu dibuat, Mbak Istifadah belum mengajar di TK.¹¹⁶

Mbak Ninik (Alumni) mengeluhkan hal yang berbeda dengan mbak Istifadah

¹¹⁶ Hasil Observasi santri terhadap musyawarah Alumni

Kalau aku yang menjadi faktor penghambat adalah jauhnya rumahku dari pondok dek. Jarak antara Kota Kediri dan Sumbergempol itu ditempuh dalam waktu kurang lebih 2 jam dek. Dan aku biasanya sering kecapean kalau pergi dengan menyetir motor sendiri, berangkat pagi-pagi dan pulang agak sore, sampai rumah sudah tinggal *teparnya*.(WW. 43. XII. F3. 24 Oktober 2013)

Berbeda dengan mbak Istifadah dan mbak Ninik, Ulfa mengeluhkan sering *kres* antara *sema'an* Kamis Legi ini dengan Jadwal Kuliah.” Biasanya pas ada kegiatan *sema'an* Kamis Legi, aku juga pas ada jadwal kuliah mbak, jadi ya jarang ikut”. Hal senada ini juga menjadi faktor penghambat bagi santri lainnya seperti Chusnia,Dina, dan Dila yang masih duduk dibangku SMP.¹¹⁷

4) *Sema'an* Ahad Pon

Faktor pendukung dari kegiatan *Sema'an* Ahad Pon adalah tempat *Sema'an* yang sudah disediakan dari keluarga H.Ruba'i. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah keterlambatan santri datang ke majlis *Sema'an* yang di mulai pukul 06.00, akan tetapi santri biasanya hadir jam 06.30 atau 07.00.¹¹⁸ Sebagaimana yang di tuturkan Ana pada penulis “biasanya kalau *sema'an* Ahad Pon datangnya agak terlambat, itu dikarenakan antri mandi pit”.(WW. V. F3. 23 Februari 2014).

Hal yang sama di ungkapkan Reni “ aku biasanya kalau *sema'an* Ahad Pon mandinya jam setengah 7 pit, karena antri. jadi dari sana

¹¹⁷Hasil Observasi terhadap kegiatan *sema'an* Kamis Legi

¹¹⁸Hasil Observasi terhadap kegiatan *sema'an* Ahad Pon

biasanya sudah juz 2 atau 3, agak terlambat. (WW. IV.F3. 23 Februari 2014)

Hal tersebut memang benar adanya, kurang efektif karena santri sering telat datang ke majlis *sema'an* Ahad Pon, padahal *huffadz* sudah membaca sampai juz 2 atau juz 3.¹¹⁹

5) *Sema'an* dihadapan guru (sorokan) hafalan tambahan dan *deresan*

Faktor pendukung dalam sorokan ini adalah harapan Abah Muad agar santrinya berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an dan semangat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan Abah Muad kepada penulis

Aku sangat berharap semua santriku yang belajar menghafalkan Al-Qur'an berhasil dalam mencapai cita-citanya agar kelak mereka dapat mengamalkan Al-Qur'an ditempat tinggal mereka supaya Al-Qur'an ini tetap terjaga dari kepunahan. Aku biasanya kalau ada undangan tahlilan atau slametan lebih *mbelani* santriku agar mereka tetap mengaji daripada aku memenuhi undangan itu. biasanya aku memilih *tak* wakilkan pada Farid (Putra Abah Muad), karena bagiku santri itu amanah dan aku punya kewajiban untuk membimbing mereka sampai berhasil.(WW. XI. F3. Desember 2013)

Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya Istiqomah santri tahfidz dalam *menyema'kan* hafalan tambahan maupun hafalan *deresan*, ini dikarenakan kesibukan mereka dalam mengerjakan tugas kuliah dan kurang bisa membagi waktu antara menghafalkan Al-Qur'an dengan kegiatan kuliah.¹²⁰

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ Hasil Observasi terhadap kegiatan santri

6) *Sema'an* pribadi santri

Dalam *sema'an* pribadi santri, sesuai dengan pengamatan penulis terhadap *kegiatan* santri, faktor pendukungnya antara santri satu dengan santri lainnya hampir sama, yaitu semangat santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an melalui kegiatan ini. Menurut santri *tahfidz* dengan adanya *sema'an* sangat efektif karena akan memotivasi mereka untuk untuk menghafal Al-Qur'an dan untuk mengoreksi hafalan apabila ada yang salah dalam membaca. Semangat mereka yang menjadi faktor utama dalam kegiatan *sema'an* ini, ditambah motivasi dari Abah Muad (Guru) dan dukungan dari keluarga yang berharap agar putrinya dapat menjadi seorang *hafidzoh* yang dapat menjaga Al-Qur'an dari kepunahan dan mengangkat derajat orang tua di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang diungkapkan Ulfa pada penulis

Dengan diadakan kegiatan *sema'an* ini, aku lebih semangat lagi mbak dalam menghafal Al-Qur'an. Beliau-beliau yang sudah berhasil dalam menghafal Al-Qur'an sangat lah memotivasiku mbak. Apabila aku males, aku mengingat-mengingat *huffadz* yang sudah berhasil sehingga menumbuhkan semangatku. kalau *sema'an* dengan *disema'kan* teman sejawat biasanya kulakukan kalau aku akan setoran ke Abah mbak, sangat efektif mbak karena kalau ada salah dapat dibenarkan. (WW. IX. F3. 15 Februari 2014)

Hal yang sama diungkapkan oleh Ana

Aku kalau mengikuti *sema'an*, baik itu *sema'an* dengan melibatkan masyarakat ataupun *disema'kan* teman, ini bertujuan untuk mengoreksi hafalanku pit. Soalnya aku biasanya kalau *nderes* sendiri tanpa *di sema'kan* mesti ada yang salah atau kurang, entah itu dari makhraj, harokat ataupun lafadz yang *kelempit*. (WW. V. F3. Januari 2014)

Adapun faktor penghambat dari *sema'an* ini adalah perasaan takut mengganggu untuk *menyema'kan* ketika teman sedang sibuk. Seperti yang kita tau, Pondok Pesantren ini mayoritas santrinya adalah mahasiswa, dan mereka memiliki kesibukan masing-masing baik mengerjakan tugas ataupun ada keperluan pribadi setiap santri. Sebagaimana yang diungkapkan Reni pada penulis ketika dia selesai mengaji pada malam hari

Aku kadang sungkan pit kalau meminta tolong mereka untuk *menyema'kan* hafalanku. kadang ketika aku mau meminta tolong mereka, mereka sedang ngobrol dengan temannya, atau mereka sedang sibuk mengerjakan tugas kuliahnya, aku takut mengganggu. Jadi biasanya aku ya *nderes* sendiri tanpa *disema'kan*.(WW. IV. F3. Januari 2014)

Hal yang sama diungkapkan Chusnia “ Aku kadang takut mengganggu kalau mereka lagi belajar mbak. Tetapi kalau mereka sibuknya ngobrol dengan teman, aku ya biasanya minta' tolong *disema'kan*” (WW.VIII.F3.23 Februari 2014).

Faktor penghambat lainnya dari kegiatan *sema'an* ini yang menjadikan kurang efektif adalah kondisi lingkungan yang kurang kondusif yaitu ramai. Hal ini sebagaimana yang penulis ketahui ketika santri *tahfidz* mengaji, santri lainnya ramai. Sebagaimana yang pernah dikeluhkan Ulfa pada penulis

ya kalau ramai sewajarnya aku masih bisa berkonsentrasi mbak, tapi kalau ramainya keterlaluhan dan membuat suasana sangat gaduh, itu menggagu hafalanku mbak. Aku jadi tidak bisa berkonsentrasi. Kalau *disema'kan* jadi salah-salah karena kurang konsentrasi.(WW. IX. F3. 15 Februari 2014)

Hal senada disampaikan oleh Reni kepada penulis

Aku kadang sampai jengkel pit kalau temen-temen ramainya keterlalu. Apalagi kalau aku *gak* hafal-hafal. Terutama kalau mereka mendengarkan musik dengan keras. *Yo mbok* menghargailah kalau ada orang baca Al-Qur'an. (WW. IV.F3.3 Maret 2014)

Sesuai yang penulis ketahui, santri yang tidak mengaji terkesan *cuek* kalau ada temannya mengaji dan mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri, seperti mengobrol dengan temannya, ramai, ataupun mendengarkan musik. Hal itu sangatlah mengganggu santri yang sedang hafalan.¹²¹

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, yaitu:

1. Efektivitas Perencanaan Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, yaitu:

- a. *Sema'an* Ahad Legi

Setiap santri sebagian 1 Juz, sedangkan untuk santri tahfidz diberikan juz yang sudah mereka hafalkan dibaca secara bilghoib.

¹²¹ Obsevasi terhadap kegiatan santri

b. *Sema'an* Matqurisa

Pembacaan juznya secara kondisional antara santri tahfidz dan santri kitab.

c. *Sema'an* kepada pengasuh

Malam hari untuk setoran tambahan kecuali malam Jum'at dan pagi hari untuk setoran deresan kecuali hari Jum'at.

d. *Sema'an* Kamis Legi

Dibagi menjadi 2 gelombang, gelombang 1 (juz 1-15), gelombang 2 /bulan depan (juz 16-30). Guna melalar hafalan santri tahfidz dan alumni.

e. *Sema'an* Ahad Pon

Menyema' hafalan Abah Muad dan temannya di kediaman H.Ruba'i.

f. *Sema'an* Pribadi santri *tahfidz*

Menyema'kan Hafalan tambahan di malam hari ke Abah Muad, dan *menyema'kan* Hafalan *deresan* pada pagi hari. dan juga *menyema'kan* hafalan kepada teman sejawat.

2. Efektivitas Pelaksanaan Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, yaitu:

a. *Sema'an* Ahad Legi

Banyak santri *tahfidz* membaca bagiannya dengan *binnadzor* dikarenakan belum bisa/belum lanyak.

b. *Sema'an* Matqurisa

Santri *tahfidz* tidak bisa memesan juz yang diinginkan karena pembacaan juz nya kondisional. Akan tetapi bisa disiasati, ketika sampai juz yang diinginkan meminta untuk membacanya.

c. *Sema'an* kepada pengasuh

Ada beberapa santri yang istiqomah melakukan sesuai perencanaan dari pengasuh, seperti Reni, Us, Ulfa. ada juga yang belum istiqomah dikarenakan belum bisa membagi waktu antara kuliah dan menghafalkan Al-Qur'an, seperti Dila, Ana, Chusnia.

d. *Sema'an* Kamis Legi

Kebanyakan santri alumni yang melalar *deresannya*. Hal ini karena santri yang masih proses menghafal belum hafal semua juz-juz Al-Qur'an.

e. *Sema'an* Ahad Pon

Santri *tahfidz Menyema'* hafalan Abah Muad dan temannya di kediaman H.Ruba'i. menjadikan santri *tahfidz* lebih termotivasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

f. *Sema'an* Pribadi santri *tahfidz*

Masih ada beberapa santri yang belum istiqomah. dan beberapa santri lebih memilih *menyema'kan* hafalan *deresan* kepada teman sejawat, seperti Dina, Chusnia.

3. Faktor pendukung dan penghambat Efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung, yaitu:

a. Faktor pendukung, antara lain: motivasi Kyai dan semangat santri *tahfidz* untuk berhasil dalam menjalankan sunnah rosul (menghafalkan Al-Qur'an), dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat santri *tahfidz* butuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan himmah yang tinggi untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

b. Faktor penghambat, antara lain: kesulitan mencari tempat *sema'an* *matqurisa* karena kurangnya komunikasi antara santri Al-Yamani dan Remas Sumberdadi, santri *tahfidz* membaca secara *binnadzor* ketika *sema'an* di karenakan belum lanyah membaca secara *bilghoib*, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan

menghafalkan Al-Qur'an, lingkungan yang kurang kondusif , dan sibuknya santri Alumni dengan kehidupan rumah tangganya.

C. Pembahasan

1. Efektivitas Perencanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut termasuk kesibukan yang terpuji. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Salim Badwilan didalam bukunya Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an "Menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan di dunia dan akhirat" .¹²² Lebih-lebih jika kegiatan tersebut dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayatNya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Menurut Abdul Aziz Abdur Ro'uf " dengan perencanaan, kita akan tunduk dengan target dan jadwal, bukan kepada hawa nafsu kita".¹²³ Perencanaan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika menghafal Al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna.

a. *Sema'an* Ahad Legi

Sema'an Ahad Legi adalah *sema'an* rutin setiap satu slapan sekali yang merupakan program dari pesantren. Awalnya *sema'an* ini

¹²² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009) , Hal 18

¹²³ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan:CV Angkasa Solo, 2006), Hal 145

dilakukan pada hari Ahad Pon, berhubung ada salah satu tokoh masyarakat yang menginginkan diadakan *sema'an* pada hari tersebut di rumah beliau maka untuk *sema'an* rutin di pesantren di ganti pada hari Ahad Legi. *Sema'an* ini dilaksanakan oleh seluruh santri. Agar efektif dalam perencanaanya untuk santri *tahfidz* di beri bagian membaca juz-juz sesuai dengan juz-juz yang sudah dia hafal. Hal ini diharapkan agar santri *tahfidz* bisa mengulang *deresannya* dalam *sema'an* tersebut.

Menurut penulis, hal ini memang layak untuk terus dilestarikan. Dan sangat efektif dalam membantu santri *tahfidz* untuk menjaga hafalannya. Hal semacam ini juga merupakan sarana dakwah agar kaum muslimin terbiasa dengan membaca Al-Qur'an.

Selain itu, *sema'an* Ahad Legi dengan juz-juz awal diperuntukkan untuk santri *tahfidz* efektif untuk membantu santri *tahfidz* dalam menjaga hafalannya . Hal ini juga sebagai bukti bahwa dari pihak management pesantren sangat toleransi pada santri *tahfidz*. Namun yang sangat disayangkan, hal ini ternyata tidak benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh santri *tahfidz*. Padahal jika santri *tahfidz* bisa memanfaatkan dengan baik, hal ini sangat efektif untuk menjaga hafalan sekaligus untuk membiasakan diri dalam menghadapi suasana *sema'an* bila nanti terjun di masyarakat.

b. *Sema'an* Matqurisa

Dalam *sema'an* Matqurisa ini semua santri diwajibkan mengikuti, baik santri *tahfidz* maupun santri kitab kecuali ada udzur.

Tujuan dari diadakan *sema'an* ini selain untuk syiar agama adalah agar terjalin silaturrohmi antara santri Al-Yamani dan masyarakat Sumberdadi.

Menurut penulis dengan kegiatan *sema'an* ini sangat positif dan efektif untuk menjaga hafalan santri *tahfidz*. Meskipun kebanyakan dari santri *tahfidz* membaca Al-Qur'annya dengan *binnadzor*, setidaknya mereka sudah mengulang hafalan Al-Qur'an dan melatih diri untuk membaca Al-Qur'an dengan didengarkan masyarakat.

c. *Sema'an* Kamis Legi

Sema'an Kamis legi ini adalah salah satu wujud kepedulian Abah terhadap hafalan para santri *tahfidz* sekaligus untuk *memperkuat* tali silaturrohmi antara santri alumni dan santri yang masih mukim di pesantren.

Menurut penulis, permintaan Abah ini sangat bagus dan efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an baik santri Alumni maupun santri yang masih proses menghafal, karena dengan adanya *sema'an* seperti ini akan banyak ilmu yang didapat oleh santri *tahfidz* yang masih mukim khususnya. Dengan adanya *sema'an* selain santri *tahfidz* bisa mengulang hafalannya dan juga akan ada tambahan wawasan pengetahuan baru dalam menghafal Al-Qur'an ketika berinteraksi dengan santri alumni. Santri *tahfidz* bisa bertanya tentang proses menghafal Al-Qur'an atau hal-hal yang perlu ditanyakan pada santri alumni yang tentu saja mereka sudah pernah mengalami masa-masa

ketika menghafal Al-Qur'an dulu, sehingga dapat memotivasi santri yang masih dalam proses menghafal Al-Qur'an.

d. *Sema'an* Ahad Pon

Sema'an Ahad Pon dilaksanakan satu salpan sekali di rumah bapak H. Ruba'i. Walaupun disini santri *tahfidz* hanya bertugas *menyema'* dari hafalan Abah Muad dan Pak Khotib, akan tetapi ini sangat efektif untuk melatih indra mata, lisan, dan telinga. Ketika kita sudah terbiasa *menyema'kan* orang lain.maka ketika pembaca ada kesalahan, kita akan langsung tanggap untuk membenarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Mahbub Junaidi Al-Hafidz “Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca suatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat/lupa maka bisa menggunakan reflek (langsung).¹²⁴Selain itu kegiatan *sema'an* ini, sangatlah efektif untuk memotivasi santri dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

e. *Sema'an* dihadapan guru (setoran) hafalan tambahan dan *deresan*

Setoran tambahan dan *deresan* dilaksanakan setiap hari pada waktu malam hari dan pagi hari kecuali malam Jum'at dan hari jum'at. Dari Abah Muad tidak menentukan jumlah ayat yang harus disetorkan. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan santri yang berbeda-beda dan

¹²⁴Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan:CV Angkasa Solo, 2006), Hal 145

juga tingkat kesibukan dalam mengikuti kegiatan kampus (baik perkuliahan maupun non akademik) yang juga berbeda pula.

Menurut penulis, adanya kewajiban setoran ini sangat efektif dalam menunjang terhadap proses menghafal maupun menjaga Al-Qur'an. Karena pada umumnya bila tidak diminta untuk setoran, santri kurang semangat untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan adanya setoran maka santri akan benar-benar mempersiapkan diri dan akan meluangkan waktu untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an

f. *Sema'an* pribadi santri

Dalam merencanakan hal-hal yang terkait *sema'an* pribadi santri dengan teman sejawat atau yang lainnya, antara santri yang satu dengan yang lain jelas berbeda. Namun pada umumnya mereka *menyema'kan* hafalan kepada teman sejawat pada waktu mereka akan menyetorkan hafalan ke hadapan guru.

Menurut penulis *menyema'kan* hafalan sebelum disetorkan ke hadapan guru itu hal yang sangatlah positif, agar bila terdapat hafalan yang salah dapat dikoreksi oleh teman. Akan tetapi lebih efektif lagi apabila *disema'kan* bukan hanya yang akan disetorkan, hafalan yg sudah pernah di hafal bisa *disema'kan* kepada teman agar hafalan itu tetap terjaga dan tertancap di diri seorang *huffadz*.

2. Efektivitas Pelaksanaan metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

a. *Sema'an* Ahad Legi

Dalam *sema'an* Ahad Legi diharapkan para santri *tahfidz* untuk membaca juz yang ditentukan untuknya secara *bilghoib*. Hal ini diupayakan agar santri *tahfidz* bisa mengulang hafalannya. Namun, dalam realitanya hampir seluruh santri *tahfidz* tidak membaca secara *bilghoib* dalam *sema'an* tersebut. Hal ini dikarenakan yang bersangkutan merasa belum bisa untuk membaca secara *bilghoib* juz-juz tersebut. Dan ketika penulis menanyakan mengapa bisa terjadi demikian lagi-lagi masalah waktu untuk menghafal yang belum bisa maksimal.

Menurut penulis, seharusnya di waktu *sema'an* santri *tahfidz* setiap membacanya secara *bilghoib* sebisanya. Karena bila terus-menerus dibaca secara *binnadzor* maka tidak menutup kemungkinan semangat menghafal Al-Qur'an dari diri santri *tahfidz* sendiri akan luntur karena terbiasa *binnadzor*. Dan mengenai waktu sebaiknya memang harus ada perencanaan yang benar-benar matang agar bisa efektif dalam menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

b. *Sema'an* Matqurisa

Sema'an matqurisa dilaksanakam pada Ahad Kliwon atau kondisional melihat situasi dan kondisi, yang bertempat dimusholla atau masjid di desa Sumberdadi, yang melibatkan santri Al-Yamani dan Remaja Masjid (Remas) desa Sumberdadi.

Dalam pelaksanaan *sema'an* matqurisa ini, santri *tahfidz* membaca Al-Qur'an dengan *binnadzor*. Hal ini disebabkan karena membaca Al-Qur'an nya secara kondisional, tanpa dibagi. Sehingga santri *tahfidz* tidak bisa memilih juz-juz yang ia sudah hafal dan lanyak. Menurut penulis sebenarnya kondisi ini bisa disiati, ketika pembacaan juz yang santri *tahfidz* sudah lanyak, maka santri *tahfidz* dapat meminta izin untuk membacanya. Adapula santri yang lebih memilih nderes sendiri ketika teman yang lainnya membaca , seperti Ulfa. Walaupun begitu hadir di majlis Al-Qur'an sesuatu yang bernilai ibadah, seperti pengertian Al-Qur'an yaitu membacanya merupakan ibadah, baik itu *binnadzor* maupun *bilghoib*.

c. *Sema'an* Kamis Legi

Dalam *sema'an* Kamis Legi , juga diharapkan santri *tahfidz* bisa mengulang hafalannya. Namun kali ini santri *tahfidz* berusaha membaca secara *bilghoib* juz-juz yang mereka anggap sudah lumayan lanyak. Akan tetapi kalau sebagian juz 16 ke atas santri *tahfidz* membacanya dengan *binnadzor* karena di pesantren ini kebanyakan santri *tahfidz* menghafalnya masih 15 juz yang atas.

Menurut penulis, usaha yang dilakukan oleh santri *tahfidz* untuk membaca *deresan* yang sudah lanyah haruslah dihargai. Setidaknya mereka sudah berusaha walaupun juz-juz nya mereka memilh yang sudah lanyah.

d. *Sema'an* Ahad Pon

Dalam pelaksanaan *sema'an* Ahad Pon , pelaksanaannya selalu berjalan lancar. Karena disini santri *tahfidz* hanya *menyema'kan* dari hafalan Abah Muad dan Pak Khotib. Biasanya santri *tahfidz* mendapat bagian membaca Juz 21-25, setiap santri mendapat bagian 1 juz dan dibaca secara *binnadzor*, yang tidak mendapat bagian membaca, dia *menyema'* hafalan *huffadz*. Dengan adanya kegiatan ini santri *tahfidz* lebih termotivasi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

e. *Sema'an* dihadapan guru (sorokan) hafalan tambahan dan deresan

Meskipun dari Abah Muad tidak menentukan jumlah ayat yang harus disetorkann, namun Abah berharap keistiqomahan santri dalam menghafal, nyatanya masih ada beberapa santri yang belum istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari sering absennya beberapa santri saat setoran hafalan tambahan ataupun *deresan*. Padahal dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan keistiqomahan agar lebih mudah dalam menghafalnya. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Abah Muadz selaku pengasuh di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* terhadap santri *Tahfidznya*: “menghafal Al-Qur'an itu mudah, tapi

menjaganya itu yang susah. Oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan keistiqomahan”.

Ketika penulis menanyakan hal ini pada keseluruhan santri *tahfidz*, jawaban mereka hampir sama yaitu belum punya hafalan ataupun *deresan*. Dan alasan yang menyertainya pun cenderung sama yaitu belum sempat *nderes* karena baru pulang dari kampus dan baru selesai mengerjakan tugas kampus.

Menurut penulis kebijakan Abah terkait dengan adanya kewajiban untuk setoran setiap hari sudah tepat dan efektif untuk menjaga hafalan santri. Namun kurang adanya pengaturan yang baik dari santri terhadap jadwal aktifitasnya sehari-hari menjadikan para santri kurang beristiqomah dalam menyema'kan hafalan ke guru baik hafalan tambahan maupun *deresan*.

f. *Sema'an* pribadi santri

Dalam pelaksanaan *sema'an* pribadi santri, mereka kebanyakan hanya melakukan ketika akan setoran ke Abah Muad. Seharusnya mereka meluangkan waktunya untuk *menderes* hafalan Al –Qur'an guna menjaga hafalan dengan *disema'kan* teman sejawat. Hal ini tidak dapat dilakukan karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain rasa malas, lingkungan yang kurang kondusif, dan juga tugas kampus yang terlalu banyak.

Pada dasarnya semua faktor-faktor tersebut sebenarnya bisa diatasi jika didasari dengan niat yang tulus ikhlas dan semangat yang

tinggi. Namun karena santri *Tahfidz* kurang pandai mengatur waktu seefektif mungkin sehingga semangat untuk *nderes* menjadi berkurang.

3. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode *sema'an* sebagai solusi alternatif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

Dalam kegiatan yang kita lakukan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. begitupun dengan metode *sema'an* di pondok pesantren Al-Yamani ini, faktor pendukungnya antara lain motivasi dari Abah Muad (guru) dan semangat santri tahfidz untuk berhasil dalam menjalankan sunnah rosul (menghafalkan Al-Qur'an), dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat santri tahfidz butuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan himmah yang tinggi untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Setiap jalan menuju kebaikan mesti dipenuhi “duri” yang menghalangi “pejalan kaki” untuk sampai pada tujuan. Menghafal al-Quran merupakan aktifitas yang sungguh sangat mulia, baik di hadapan Allah maupun dalam pandangan manusia. Sedemikian banyak waktu yang tercurah, konsentrasi pikiran yang terpusat, bahkan tenaga dan biaya juga ikut terkuras. Semua diniatkan untuk gapai ridlo Allah, tanpa ada hasrat sedikitpun menjadikannya sebagai sumber penghasilan ataupun sanjungan. Di balik kilau cahaya kemuliaan tersebut, tersembur pula serabut-serabut duri “godaan” yang senantiasa menghadang sewaktu-waktu. Jadi, siapapun

yang pernah menjalani proses menghafal al-Quran bisa dipastikan pernah merasakan pahitnya cobaan dan manisnya godaan. Tentu, jenis cobaan dan godaan tiap-tiap orang berbeda. Adapun kemampuan menghalau godaan itu sangat tergantung pada tingkat ketulusan niat dan kedalaman iman yang terpatrit di hati.¹²⁵

Dalam usaha pasti ada hambatan, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar. Begitupun dengan metode *sem'an* ini, secara garis besar dapat disimpulkan faktor penghambatnya antara lain malas, kesulitan mencari tempat *sema'an* matqurisa karena kurangnya komunikasi antara santri Al-Yamani dan Remas Sumberdadi, santri *tahfidz* membaca secara *binnadzor* ketika *sema'an* di karenakan belum lanyak membaca secara *bilghoib*, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan menghafalkan Al-Qur'an, lingkungan yang kurang kondusif dan sibuknya santri Alumni dengan kehidupan rumah tangganya. Namun hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh calon *hafidhah*. Meskipun demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an. Jika keinginannya kuat, semua rintangan insya Allah dapat diselesaikan. Pepatah mengatakan, "keinginan adalah separuh perjalanan". Artinya, tanpa keinginan yang kuat calon *hafidhoh* tidak akan sampai pada tujuan.

¹²⁵ <http://cahayaqurani.wordpress.com/2010/11/03/godaan-calon-penghafal-al-quran/>.
Di akses tanggal 19 Februari 2014

Semoga tekad yang kuat dan motivasi yang membara dapat menghalau semua penghambat diatas dan cita-cita dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapai. Amin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Metode *Sema'an* Sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa *Tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz Al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas perencanaan metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani di Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung bila dilihat dari sistem yang diterapkan oleh Kyai dan pengurus sudah cukup efektif yakni dengan adanya *sema'an* Ahad Legi, *sema'an* Matqurisa, *sema'an* Kamis Legi, *sema'an* Ahad Pon, *sema'an* tambahan dan deresan kepada kyai, serta *sema'an* yang dilakukan pribadi santri *tahfidz*. Namun apabila dilihat dari perencanaan santri *tahfidz* itu sendiri belum efektif dan masih perlu pembenahan yang disesuaikan dengan aktivitas santri diluar menghafal Al-Qur'an, Karena perencanaan metode *sema'an* yang diterapkan selama ini masih kurang menunjang penguasaan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.
2. Efektivitas pelaksanaan metode *sema'an* dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-

Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung masih belum efektif dan belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Masih ada banyak kendala yang menghambat santri *hafidhoh* dalam melaksanakan metode *sema'an* sesuai dengan yang ditentukan.

3. Faktor pendukung efektivitas metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren *Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung antara lain motivasi Kyai dan semangat santri *tahfidz* untuk berhasil dalam menjalankan sunnah rosul (menghafalkan Al-Qur'an), dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat santri *tahfidz* butuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan himmah yang tinggi untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya secara garis besar dapat di simpulkan antara lain kesulitan mencari tempat *sema'an* matqurisa karena malas, kurangnya komunikasi antara santri Al-Yamani dan Remas Sumberdadi, santri *tahfidz* membaca secara *binnadzor* ketika *sema'an* di karenakan belum lanyah membaca secara *bilghoib*, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan menghafalkan Al-Qur'an, lingkungan yang kurang kondusif , dan sibuknya santri Alumni dengan kehidupan rumah tangganya.

B. Saran

1. Kepada para Kyai/Ustadz

Hendaknya para Kyai/Ustadz dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat mendapatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga hafalan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh serta kelak menjadi santri *hafidhoh* yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.

2. Kepada para Orang Tua

Hendaknya para orang tua juga memberikan motivasi dan tanggapan yang positif kepada putrinya serta selalu memberi waktu pada putrinya untuk mengkaji dan mengamalkan apa yang sudah diperoleh putrinya, sehingga akan menambah semangat putri tersebut untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dan mengamalkannya.

3. Kepada para santri *Tahfidz*

Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan Al-Qur'an, agar kelak mampu menjadi *hafidhoh* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji Al-Qur'an.